



**MITOS DALAM UPACARA “UANG PANAİK” MASYARAKAT  
BUGIS MAKASSAR**

**Skripsi**

Oleh

**Rheny Eka Lestari**

**NIM 110210402023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**MITOS DALAM UPACARA “UANG PANAİK” MASYARAKAT  
BUGIS MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Rheny Eka Lestari**

**NIM 110210402023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**HALAMAN PENGAJUAN**  
**MITOS DALAM UPACARA “UANG PANAIK” MASYARAKAT**  
**BUGIS MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu  
Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Rheny Eka Lestari  
NIM : 110210402023  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Makassar, Sulawesi Selatan  
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 16 Januari 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Sukatman, M.Pd  
M.Pd

NIP. 19640123 199512 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto,

NIP. 19570713 198303 1 004

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) ayahandaku Taslim dan ibundaku Siti Siyami ;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- 3) adikku Dewi Afitasari;
- 4) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 5) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

**MOTO**

“Aku sanggup, dan memiliki kekuatan untuk mengembangkan kesanggupanku.”<sup>1</sup>

(Merry Riana)

“Antara mimpi dan kenyataan ada yang namanya kerja keras”.<sup>2</sup>

(Merry Riana)

---

<sup>1</sup> <http://sejutasuluh.blogspot.com/2014/11/kata-motivasi-merry-riana-terbaik.html>

<sup>2</sup> <http://sejutasuluh.blogspot.com/2014/11/kata-motivasi-merry-riana-terbaik.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rheny Eka Lestari

NIM : 110210402023

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Rheny Eka Lestari

NIM 110210402023

**SKRIPSI**

**MITOS DALAM UPACARA “UANG PANAİK”  
MASYARAKAT  
BUGIS MAKASSAR**

Oleh

**Rheny Eka Lestari  
110210402023**

**Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing 2: Drs. Mujiman Rus Andianto,  
M.Pd.**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal : 13 Agustus 2015

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 195711031 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

NIP 19570713 198313 1 004

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd

NIP 19740419 200501 1 011

Dr. Sukatman, M.Pd

NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar;** Rheny Eka Lestari, 110210402023, 2015: 81 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam upacara Uang Panaik adalah mitos yang mengisahkan proses perkawinan di Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki. Syarat-syarat ini tidak lepas dari tingginya harga diri masyarakat Bugis Makassar. Wujud mitos Uang Panaik berupa narasi yang mengisahkan pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga kerajaan, maka harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak. Berdasarkan wujud mitos dalam upacara Uang Panaik terdapat nilai budaya dan fungsi mitos yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (2) nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (3) fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, (4) pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Sasaran penelitian ini adalah tentang mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menceritakan Kerajaan Gowa dan awal munculnya tradisi Uang Panaik. Sejarah awal Uang Panaik ini pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Besaran uang panaik yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh

status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar yaitu: (1), nilai religius, keteringatan kepada Tuhan ditujukan oleh masyarakat Bugis Makassar dengan mengadakan pengajian dan doa bersama, (2) nilai sosial dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, seperti gotong-royong, musyawarah, dan kasih sayang dalam hal membantu persiapan pernikahan, (3) pada mitos upacara Uang Panaik terdapat nilai kepribadian yaitu harga diri, keberanian, dan ketaatan masyarakat Bugis Makassar. Fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, memberikan manusia jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan. Mitos ini terdapat makna-makna yang berfungsi bagi masyarakat Bugis Makassar yang akan menikah. Ketiga fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda, mitos tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita atau makna dalam upacara Uang Panaik. Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai salah satu sumber referensi untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) wujud mitos dalam upacara Uang Panaik berupa narasi, (2) nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ialah nilai religius, sosial, dan kepribadian, (3) fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, memberikan manusia jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan, (4) pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi dunia pendidikan, guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap budaya, (2) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, (3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr.Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku Ketua Penguji yang selalu sabar dan memberikan saran berharga selama penyusunan skripsi ini;
- 7) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 8) adikku Dewi Afitasari yang telah mendoakan dan mendukung adinda hingga gelar ini tercapai;
- 9) Alis Maulana, terima kasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta doa selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;

- 10) sahabatku Siti Yuliana, Rinda Choirina, Frida Yuniar Hisda, dan Yani Ariza Dwi Puspitasari terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 11) saudaraku tersayang di Kota Makassar terimakasih atas keceriaan dan kebersamaannya selama ini; serta
- 12) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;  
Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Operasional .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Folklor.....	12
2.1.1 Ciri-ciri Folklor.....	13
2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor.....	14
2.1.3 Fungsi Folklor.....	14
2.2 Mitos .....	15
2.2.1 Fungsi Mitos.....	15
2.2.2 Jenis-jenis Mitos.....	16
2.2.3 Wujud Mitos.....	17
2.3 Kajian Etnografi .....	19

2.4	Nilai Budaya .....	19
2.4.1	Nilai Religiusitas.....	20
2.4.2	Nilai Sosial.....	22
2.4.3	Nilai Kepribadian.....	23
2.5	Uang Panaik .....	24
2.6	Materi Pembelajaran di SMA .....	25
2.9	Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	27
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	29
3.2	Lokasi Penelitian .....	30
3.3	Sasaran Penelitian .....	30
3.4	Data dan Sumber Data .....	30
3.5	Teknik Pengumpul Data.....	32
3.5.1	Teknik Wawancara.....	32
3.5.2	Teknik Observasi.....	33
3.5.3	Teknik Dokumentasi.....	33
3.6	Teknik Analisis Data .....	33
3.6.1	Reduksi Data.....	34
3.6.2	Penyajian Data.....	34
3.6.3	Penarikan Kesimpulan.....	35
3.7	Instrumen Penelitian .....	35
3.8	Prosedur Penelitian.....	36
3.8.1	Tahap Persiapan.....	36
3.8.2	Tahap Pelaksanaan.....	36
3.8.3	Tahap Penyelesaian.....	36
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
4.1	Wujud Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar .....	38
4.2	Nilai Budaya yang terdapat dalam Mitos Upacara “Uang Panaik”	

Masyarakat Bugis Makassar.....	52
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	52
4.2.2 Nilai Sosial.....	53
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	55
4.3 Fungsi Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar.....	60
4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa ada Kekuatan-kekuatan Supranatural .....	60
4.3.2 Memberikan Jaminan Masa Kini.....	60
4.3.3 Memberikan Pengetahuan tentang Kehidupan Masyarakat Bugis Makassar.....	62
4.3.4 Mitos Sebagai Sarana Pendidikan .....	63
4.3.5 Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	.64
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	70
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>LAMPIRAN</b> .....	76

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	82
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data.....	84
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	87
Lampiran D. Instrumen Analisis Data Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” ....	105
Lampiran E. Instrumen Analisis Nilai Budaya dalam Upacara “Uang Panaik”..	107
Lampiran F. Instrumen Analisis Fungsi dalam Upacara “Uang Panaik” .....	110
Lampiran G. Instrumen Analisis Pemanfaatan .....	113
Lampiran H. RPP .....	114
Lampiran I. Peta Lokasi Penelitian .....	126
Lampiran J. Dokumentasi .....	127
Lampiran K. Lembar Konsultasi.....	132
Lampiran L. Autobiografi .....	134



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni. Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku, adat, budaya dan agama sehingga menjadikan pelaksanaan perkawinan sangat bervariasi baik syarat maupun prosesnya sebagaimana peran adat dan agama pun sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan perkawinan tersebut. Keanekaragaman budaya daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya, karena kebudayaan daerah merupakan kebudayaan nasional.

Mitos merupakan salah satu folklor. Folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, salah satu ciri yang menonjol yang membedakan antara folklor dan kebudayaan yang lain adalah melalui cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor ini dilakukan secara lisan. Kegiatan pengumpulan folklor ini banyak dilakukan, baik di pusat maupun di daerah. Pengumpulan folklor bertujuan untuk mencari identitas maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia (Danandjana dalam Febriyanti, 2011:1).

Pengetahuan mengenai mitos sangatlah penting. Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah. Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun daerah disekitarnya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui

bagaimanakah mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di sekolah.

Suku Bugis terkenal dengan adanya sistem perkawinan yang sangat kental dengan adat Bugis Makassar dan dikenal sebagai salah satu sistem perkawinan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis Makassar yang disebut Budaya Siri' na Pacce ( Bahasa Makassar) atau Siri' na Pesse' (Bahasa Bugis). Konsep Siri' na pacce/pesse bukan hanya di kenal oleh suku ini, tetapi juga suku-suku lain yang menghuni daratan Sulawesi, seperti Mandar, Tator, dan Bugis itu sendiri.

Siri' yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral . Siri' na Pacce ( Bahasa Makassar ) atau Siri' na Pesse' (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan Siri'nya atau De'ni gaga Siri'na, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis Makassar berpendapat kalau mereka itu sirupai olo' kolo'e ( seperti binatang ). Petuah Bugis berkata : Siri'mi Narituo ( karena malu kita hidup ). Dengan adanya falsafah dan ideologi Siri' na pacce/pesse, maka keterikatan dan kesetiakawanan di antara mereka mejadi kuat, baik sesama suku maupun dengan suku yang lain.

Dipilihnya Suku Bugis Makassar karena suku ini memiliki adat yang unik dan berbeda dari suku-suku lainnya. Jika hal ini dibiarkan, maka lama-kelamaan mitos adanya Upacara Uang Panaik akan terkubur dan tidak ada yang mengetahuinya. Penduduk di Kota Makassar sebagian besar adalah Suku Bugis Makassar.

Menurut masyarakat setempat, latar belakang mitos uang panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo yang dimana jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan

kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa / Sunrang, Doe' menre' / doe' Panaik* dan *Leko' atau alu' / kalu' atau erang-erang / tiwi' tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe' Menre' / doe' Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini, syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.

Besaran uang panaik yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panaiknya. Tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerana tidak terpenuhinya permintaan uang panaik tersebut.

Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah besaran uang panaik (uang belanja), uang panaik atau uang belanja adalah uang yang harus diberikan, calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Uang panaik ini seringkali di maknai dengan keliru karena di anggap atau dipersamakan dengan mahar, padahal uang panaik tersebut berbeda dengan mahar. Kedudukannya sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga mempelai. Uang panaik juga akan semakin berat ketika keluarga mempelai perempuan meminta *Sompa* (harta tidak bergerak seperti sawah dan kebun), *Erang-erang* (asesoris resepsi pernikahan). Pembayaran uang panaik ini dapat dilakukan pada saat lamaran telah diterima atau penentuan hari perkawinan

atau pada saat appanai' belanja (hari memberikan uang belanja), ataupun pada saat akad nikah akan dilangsungkan. Adapula yang melakukan pembayaran sekaligus dan ada yang melakukan pembayaran sebagian dan di selesaikan pada saat akad nikah akan dilangsungkan.

Dalam adat perkawinan Bugis Makassar terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan perkawinan dan salah satunya adalah penyerahan uang panaik. Adapun proses pemberian uang panaik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal uang panaik. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa (orang yang dituakan).
2. Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah tujuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan untuk menemui utusan dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga uang panaik yang dipatok. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.
3. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.
4. Tahap selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan uang panaik tersebut.
5. Setelah uang panaik diserahkan selanjutnya membahas mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah mahar tidak serumit proses uang panaik. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga. Dalam perkawinan suku Bugis Makassar pada era sekarang ini

umunya mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah, atau perhiasan.

Adapun penyebab tingginya jumlah uang panaik tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

a. Status ekonomi keluarga calon istri

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang panaik yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang panaik yang dipatok relatif kecil.

b. Jenjang pendidikan calon istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panaik yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula uang panaik yang harus diberikan dan jika tidak memberikan uang panaik dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena masyarakat Bugis Makassar beranggapan bahwa keberhasilan mematok uang panaik dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang panaik akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Besar kecilnya jumlah nominal uang panaik sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang panaiknya pun akan tinggi.

c. Kondisi fisik calon istri

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang panaik yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan

dilampun menjadi tolak ukur penentuan uang panaik. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang panaik yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya uang panaik yang akan dipatok. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah uang panaik yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.

d. Perbedaan antara Janda dan Perawan

Adapun status antara janda dan perawan tidak luput dijadikan sebagai tolak ukur tingginya uang panaik dalam perkawinan Bugis Makassar. Di kelurahan ini bagi perempuan yang janda dan perawan memang terdapat perbedaan dalam penentuan uang panaik. Biasanya perawan lebih banyak diberikan uang panaik dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus. Hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena adanya pengaruh adat yang masi sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Itulah beberapa faktor penyebab tingginya uang panaik dalam perkawinan adat Bugis Makassar. Menurut Fitri, informan berumur kurang lebih 35 tahun asal Makassar yang saya temui berkata, saat ini nominal uang naik yang termasuk rata-rata (standar) berkisar antara 40,50 sampai 60 juta rupiah, bahkan untuk golongan dan kondisi tertentu bisa mencapai ratusan juta rupiah.

Itulah rentetan proses penentuan hingga penyerahan uang panaik. Dalam buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan disebutkan bahwa

besar kecilnya uang panaik dalam tradisi perkawinan suku Bugis Makassar ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Uang panaik yang diistilahkan orang Makassar dengan doe' balanja (uang belanja) ini memang benar pada akhirnya ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah mematok nominal yang nantinya akan dinegosiasikan lebih jauh lagi. Jadi tidak murni berdasarkan mufakat kedua pihak mempelai.

Tidak dapat disangkal bahwa masalah uang panaik yang sangat tinggi sehingga perkawinan sering tidak dapat dilaksanakan. Jika uang panaik yang ditargetkan pihak keluarga istri tidak dapat dipenuhi oleh calon suami maka secara otomatis perkawinan akan batal. Akibat dari batalnya memenuhi uang panaik maka pihak keluarga kedua mempelai akan menjadi buah bibir dalam masyarakat dan mendapatkan cacian dan hinaan sehingga akan menurunkan martabat mereka. Pada umumnya mitos dalam upacara Uang Panaik mengandung berbagai macam nilai, salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai yang terdapat pada mitos dalam upacara Uang Panaik dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) nilai religiusitas, (2) nilai sosial, dan (3) nilai kepribadian.

Mitos yang dipercaya oleh masyarakat dalam komunitas tertentu memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Mitos dalam masyarakat dapat memberikan arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural, berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat, melestarikan kebudayaan, bahkan sebagai sarana pendidikan. Bagi masyarakat Bugis Makassar mitos ini berfungsi untuk menyadarkan bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural. Masyarakat setempat percaya jika melaksanakan adat upacara Uang Panaik sebelum diadakannya suatu pernikahan maka akan terhindar dari malapetaka yang akan menghancurkan kehidupannya sehingga mereka merasa dengan mempercayai mitos-mitos dalam upacara Uang Panaik akan memberikan jaminan hidup pada diri mereka.

Mitos ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu sebagai materi pembelajaran di SMA. Guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi

pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Dalam kurikulum 2013 kelas XI semester 1 terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Teks Cerita Ulang. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran. Wujud mitos ini berkaitan dengan kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks cerita ulang baik secara lisan maupun tulisan.

Melihat kondisi masyarakat yang sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos. Hal yang dapat dilakukan adalah menceritakan kembali bagaimana mitos yang dipercaya oleh suatu komunitas kepada warga masyarakat terutama generasi muda. Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya oleh suatu komunitas kepada warga masyarakat terutama pada generasi muda. Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya tidak diketahui oleh masyarakat luas terutama generasi muda, lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Persebaran mitos tersebut dapat dilakukan dari mulut ke mulut, selain itu dengan adanya perkembangan teknologi sekarang persebaran mengenai mitos tersebut akan lebih mudah.

Mitos dalam upacara uang panaik dianggap menarik karena sejarah awal mulanya uang panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo yang dimana jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja, sehingga menunjukkan bahwa derajat perempuan tidak mudah ditaklukkan dan jumlah nominal uang panaik itu sendiri ditentukan oleh kedua keluarga dengan memperhatikan status dan strata sosial mempelai wanita.

Penelitian ini diangkat karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya mitos-mitos atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis mengangkat judul **“Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar”** yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk



sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya adalah mengenai mitos dalam upacara uang panaik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.
- 2) Nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.
- 3) Fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak berikut:

- 1) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA.

- 2) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia.
- 2) Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.
- 3) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu.
- 4) Uang panaik adalah Uang panaik yang diberikan oleh calon suami jumlahnya lebih banyak daripada mahar. Adapun kisaran jumlah uang panaik dimulai dari 25 juta, 30, 50 dan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah uang panaik yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.

- 5) Fungsi mitos adalah menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia bahwa manusia berada dalam lingkaran kekuatan alam, ketika dalam alam pikiran mistis pun manusia telah memiliki norma/ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia.
- 6) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.
- 7) Pemanfaatan mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar adalah digunakannya wujud mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu : (1) penelitian yang relevan, (2) folklor: a) ciri-ciri folklor, b) bentuk-bentuk folklor, c) fungsi folklor, (3) mitos: a) fungsi mitos, b) jenis-jenis mitos, c) pengaruh mitos, d) wujud mitos, (4) kajian etnografi, (5) nilai budaya, (6) Hukum Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar, (7) uang panaik, (8) materi pembelajaran di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan tinjauan mitos yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi di Universitas Hasanudin, Rika Elvira dengan judul “Mitos Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (*Uang Panaik*) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif, dan dilakukan di Kabupaten Pangkep tepatnya di wilayah kecamatan Labbakang Desa Barabatu, di kampung Botonge.. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mengenai ingkar janji terhadap kesepakatan Uang Panaik dalam perkawinan suku Bugis Makassar.

Beberapa hal yang membedakan penelitian “Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar” dengan penelitian yang sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mengkaji mengenai wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 2) Objek penelitian ini yang digunakan mengenai upacara uang panaik.
- 3) Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kota Makassar

## 2.2 Folklor

Masyarakat Bugis Makassar banyak sekali dijumpai cerita-cerita oleh mereka yang dianggap sebagai suatu cerita yang suci. Cerita ini diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi dan cerita ini disebut folklor. Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep folklor. Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, social, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

*Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). *Lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1998).

Folklor mempunyai ciri pembeda dengan kebudayaan lain. Ciri khas folklor adalah penyampaian serta penyebarannya melalui media lisan. Mengenai ciri folklor, Danandjaja (dalam Febriyanti, 2011: 7) menyebutkan bahwa folklor ada Sembilan yaitu : (1) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan melalui lisan yakni dari mulut ke mulut, dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat, (2) folklor mempunyai berbagai versi, (3) folklor mempunyai pola bentuk, (4) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (5) folklor bersifat prologis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (6) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (7) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

### 2.2.1 Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membendakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri pengenalan utama folklor pada umumnya. Beberapa ciri yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 5) antara lain : (1) penyebarannya dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni bentuknya relatif atau standar, (3) folklor bersifat anonim, nama penciptanya tidak diketahui, (4) folklor mempunyai varian-varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama dan kolektif tertentu, dan (8) folklor biasanya bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar atau tidak sopan.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor

Ada beberapa jenis folklor, Danandjaja (dalam Febriyanti, 2011:7) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagai lisan, (3) folklor non lisan.

Folklor lisan adalah jenis folklor yang berbentuk lisan murni. Bentuk folklor ini berupa : (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) sajak rakyat, (d) cerita rakyat, (e) nyanyian rakyat. Bentuk folklor lisan ini masih banyak kita jumpa dalam masyarakat. Salah satu folklor lisan yang dapat kita temui adalah mitos-mitos yang sampai sekarang terus dipercaya keberadaannya. Folklor setengah lisan atau sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan tulisan

Bentuk-bentuk folklor setengah lisan antara lain : (a) keyakinan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat istiadat, (f) upacara. Salah satu bentuk setengah lisan yang masih dapat kita temukan yaitu upacara. Masyarakat Bugis Makassar sampai sekarangpun masih banyak melaksanakan upacara ini dengan maksud tertentu. Jenis folklor terakhir atau folklor nonlisan, folklor nonlisan sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu folklor lisan material dan folklor nonlisan yang material.

Folklor nonlisan material atau bukan lisan merupakan bentuk folklor yang tidak mengandung unsur lisan. Folklor bukan lisan masih dibagi menjadi dua, yaitu berupa material dan yang non material. Folklor bukan lisan material adalah folklor yang tidak mengandung unsur lisan sama sekali tetapi masih berwujud, misal : (a) bangunan arsitektur, (b) kerajinan tangan, (c) pakaian adat, (d) perhiasan khas daerah, (e) obat-obatan tradisional, (f) musik rakyat.

### 2.2.3 Fungsi folklor

Sebuah folklor secara umum mempunyai fungsi untuk mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar mengenai pola pikir masyarakat pendukungnya. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 7) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu : (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, (2) sebagai alat-alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, (4) sebagai alat pendidikan.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang mereka yakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor yang mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, upacara adat yang mereka yakini dapat menentramkan hidup masyarakat dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakannya dengan harapan upacara tersebut dapat memberikan ketentraman. Oleh karena itu, dikatakan bahwa folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

## 2.3 Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang disebarkan secara lisan. “Mitos-mitos yang beredar dimasyarakat membuktikan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari dunia mitologi. Bahkan seringkali mitos-mitos tersebut menjadi dasar perilaku manusia” (Sukatman, 2011 : 60). Mitos yang berbentuk lisan disebarkan dan dituturkan dalam bentuk yang erat dengan kehidupan manusia.

Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat dari serangkaian peristiwa-peristiwa yang dulu pernah terjadi. Mitos merupakan

cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika tidak mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bias dirugikan.

### 2.3.1 Fungsi Mitos

Sukatman (2011 : 10) menjelaskan fungsi mitos adalah sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam konsisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos, dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

Fungsi mitos menurut Peursen (dalam Febriyanti, 2011: 14) dalam bukunya startegi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut :

- 1) Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas, dengan dunia gaib ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan dalam kehidupan manusia mistis



itu ada dua lingkungan yaitu satu bersifat sacral (angker), yang lain profane.

- 2) Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli diantaranya G. Van Der Leuw, telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tari. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peran penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal yang biasa saja tetapi makna mengatasi maksud-maksud biasa itu, alam gaib lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya.
- 3) Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikir modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti telah dirumuskan oleh Jensen (dalam Febriana: 15), lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Secara ringkas fungsi mitos yang dijabarkan oleh Peursen ini adalah ringkasannya mitos berfungsi menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia bahwa manusia berada dalam lingkaran kekuatan alam, ketika dalam alam pikiran mistis pun manusia telah memiliki norma/ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia.

Selain fungsi mitos yang dijelaskan oleh Peursen, adapun mitos yang lainnya. Dalam Sukatman (2011: 10) dijelaskan fungsi mitos yang lain, yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal

dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

### 2.3.2 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Stout (dalam Sukatman, 2011: 5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh dan tempat-tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan, misalnya terbentuknya alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Sudut pandang penggolongan mitos sangat beraneka ragam, salah satunya yaitu mitos berdasarkan keluasan isi dan substansinya, mitos ini dapat dikelompokkan menjadi (1) mitos awal penciptaan, (2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos makhluk adikodrati, (5) mitos antropogenik, (6) mitos kepahlawanan (heroisme), (7) mitos transformasi, (8) mitos languagenik, (9) mitos eksotik, (10) mitos ritual atau penyembahan (Sukatman, 2011 : 6).

Berdasarkan paparan di atas, mitos dalam upacara “uang panaik” masyarakat Bugis Makassar termasuk ke dalam mitos penyembahan. Berdasarkan

keluasan isi dan substansinya mitos ini tergolong dalam mitos ritual atau penyembahan dan merupakan mitos primer.

### 2.3.3 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2013:17) di Indonesia, berdasarkan kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan saja). Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) cerita rakyat yang mengandung nilai sejarah, (2) cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite), (3) cerita binatang (fabel), (4) cerita asal-usul suatu tempat (legenda), (5) dongeng kepahlawanan, (6) cerita para raja dan kesatria, (7) kepercayaan rakyat, (8) puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta (serat), (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) doa-doa tradisional (mantra), (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Berdasarkan paparan di atas mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar merupakan wujud mitos dari cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan masyarakat (mite).

## 2.4 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk, 1985).

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi, etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelumnya tahun 1800-an. Etnografi juga merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1989: 1). Mereka mencari semua fenomena menarik yang

dijumpai selama perjalanannya, antara lain, adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut.

Jadi, Etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.

## **2. 5 Nilai Budaya**

Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain Kluckhohn (dalam Djajasudarma, 1997: 10) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku. Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluckhohn menunjukkan bahwa manusia tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku dengan seleksi yang dianut melalui nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Theodorson dalam Pelly (dalam Febriyanti, 2011:16) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau sekelompok terhadap nilai menurut Theodorson relative sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti menurut Koentjraningrat (1987:85) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckbohn dalam Pelly (dalam Febriyanti, 2011:16) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja, mengatakan (dalam Febriyanti, 2011:17) bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik pola dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan segala aktivitas sosialnya berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong. Jadi, secara umum, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Dalam penelitian ini mengenai nilai budaya perlu dibatasi melihat luasnya bagian dari nilai budaya yang ada. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup

manusia, dan menjadi prinsip dan melandasi perilaku hidup manusia sehingga menjadi manusia dewasa dan bersifat luhur.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai kehidupan sosial manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Sukatman 1992:15).

Keberagaman nilai yang disebutkan di atas mempunyai arti yang begitu luas tentunya, untuk itu secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut. Terutama yang berkaitan dengan masalah peneliti adalah paparan dari nilai-nilai di atas.

#### 2.5.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntutan bagi manusia beragama.

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia.

Nilai religiusitas juga ditemukan dalam folklor Indonesia yang dalam hal ini adalah pribahasa Indonesia. Dalam pribahasa Indonesia ditemukan nilai-nilai religiusitas yang berupa pengakuan keesaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, kebaktian manusia kepada Tuhan, dan faham hidup moderat (Sukatman 1992).

Suwondo dkk (dalam Febriyanti, 2011:19) mengemukakan nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra jawa meliputi kemantauhi dan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai religius ditemukan oleh Djamaris dkk, (dalam Febriyanti, 2011:19) nilai

religiusitas tersebut meliputi, percaya kepada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, dan tabah.

### 2.5.2 Nilai Sosial

Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat. Nilai sosial, nilai-nilai yang terkait dengan norma/aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain, contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat.

Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992: 26). Nilai sosial juga ditemukan oleh Suwondo dkk (1994) dalam konteks sastra Jawa. Suwondo dkk mengemukakan bahwa dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial juga dikemukakan oleh Damono (dalam Febriyanti, 2011:20) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

### 2.5.3 Nilai Kepribadian

Jerolimek (dalam Febriyanti, 2011:18) mengatkan nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai

kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini dan untuk pribadi masing-masing manusia.

Sukatman (dalam Febriyanti, 2011:18) mengemukakan bahwa dalam folklor Indonesia (khususnya peribahasa) banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kerealistisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, kesembadaan, teguh pendirian, dan kewaspadaan hidup. Selain itu pula dalam konteks sastra Kalimantan, Djamaris Dkk, menemukan nilai-nilai kepribadian yang meliputi, rajin bekerja, menuntut ilmu, berkemauan keras, kecerdikan, keberanian, kewaspadaan, tidak putus asa (ulet), menuntut malu dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, nilai kepribadian yang terdapat pada suatu karya adalah suatu gambaran kenyataan yang terdapat pada masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut sebagai gambaran jiwa manusia yang tercipta dalam tingkah lakunya, yang membuat mereka memiliki martabat atau sebaliknya di antara sesama manusia. Apabila kita mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya karakter mulia atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat lingkungan masyarakat.

## **2.6 Hukum Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar**

Perkawinan bagi manusia bukan sekedar acara persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda sebagaimana makhluk ciptaan Allah yang lainnya, akan tetapi perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal (penjelasan Undang-undang No.1 tahun 1974) dalam pandangan masyarakat adat, bahwa perkawinan itu bertujuan untuk membangun, membina dan memelihara hubungan kekeluarga serta kekerabatan yang rukun dan damai.

Dikarenakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat yang menyangkut tujuan perkawinan tersebut serta menyangkut terhadap kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan dalam masyarakat, maka proses pelaksanaan perkawinan harus diatur dengan tata tertib adat agar dapat terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan yang akhirnya akan menjatuhkan martabat, kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan.



Aturan-aturan hukum adat perkawinan di beberapa di Indonesia berbeda-beda dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, serta hal itu dikarenakan juga oleh adanya kemajuan dan perkembangan jaman. Dengan demikian selain adat itu sendiri disana sini telah mengalami perkembangan dan pergeseran nilai bahkan dewasa ini sangat cenderung bahkan sering terjadi dilaksanakannya perkawinan campuran antar suku bangsa, antar adat antar orang-orang yang berbeda agama, bahkan perkawinan antar bangsa.

Sementara hukum perkawinan adat suku Bugis-Makassar dituangkan dalam bentuk perkawinan *jujur* yaitu bentuk perkawinan yang dilakukan dengan pembayaran jujur, dimana pembayaran tersebut di berikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dengan diterimanya uang atau barang jujur oleh pihak perempuan berarti siperempuan akan mengalihkan kedudukannya kedalam kekerabatan suami selama ia mengikatkan dirinya dalam perkawinan itu.

## **2.7 Uang Panaik**

Sulawesi Selatan, satu hal yang menjadi ciri khas dalam pernikahan yang akan dilangsungkan adalah uang naik atau oleh suku Bugis Makassar disebut uang panaik. Uang panaik adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. Tapi jangan menganggap uang panaik sudah termasuk mahar yang diberikan calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Uang panaik adalah sebagai uang adat namun sudah dianggap sebagai kewajiban dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.

Adat ini sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Uang panaik untuk menikahi wanita Bugis-Makassar terkenal tidak sedikit jumlahnya. Tingkat strata sosial wanita serta tingkat pendidikannya biasanya menjadi standar dalam penentuan jumlah uang untuk melamar. Jadi, jika calon mempelai wanita adalah keturunan darah biru (keluarga kerajaan Tallo, Gowa atau Bone), maka uang naiknya akan ratusan juta. Begitupun jika tingkat pendidikan calon

mempelai wanita adalah S1, S2, atau Kedokteran, maka akan berlaku hal yang sama. Belum lagi jika calon mempelai wanita sudah melaksanakan ibadah haji, permintaan uang panai' tentunya akan lebih melambung. Pihak keluarga (saudara ayah atau ibu), memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pengambilan keputusan mengenai besarnya uang panaik dan mahar.

Jika jumlah uang panaik yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panaik tersebut. Jumlah uang panaik yang bergantung dari tingkat strata sosial dan pendidikan calon mempelai wanita dilihat dari sisi peran keluarga calon mempelai wanita.

Dalam adat perkawinan Bugis Makassar terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan perkawinan dan salah satunya adalah penyerahan uang panaik. Adapun proses pemberian uang panaik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal uang panaik. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa (orang yang dituakan).
- 2) Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah tujuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan untuk menemui utusan dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga uang panaik yang dipatok. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.
- 3) Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga

laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.

- 4) Tahap selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan uang panaik tersebut.
- 5) Setelah uang panaik diserahkan selanjutnya membahas mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah mahar tidak serumit proses uang panaik. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga. Dalam perkawinan suku Bugis Makassar pada era sekarang ini umunya mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah, atau perhiasan.

Itulah rentetan proses penentuan hingga penyerahan uang panaik dan mahar. Dalam buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan disebutkan bahwa besar kecilnya uang panaik dalam tradisi perkawinan suku Bugis Makassar ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

## **2.8 Materi Pembelajaran di SMA**

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 1995:50). Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai yang dijelaskan oleh Arikunto (1995:51) bahwa bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pembelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai anak didik.

Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa-siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun guru, siswa lebih memahami materi pembelajaran karena materi pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam pemilihan materi untuk anak sekolah menengah pertama menggunakan kata-kata yang telah mereka kenal atau

menggunakan kata-kata baru, sehingga siswa dapat menangkap maksud dari pengarang tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso, (2003:2) adalah sebagai berikut.

- 1) memperhatikan tujuan teori yang hendak dicapai melalui pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran yang harus selaras dengan:
  - a. program pendidikan saat ini;
  - b. tingkat pengembangan peserta didik;
  - c. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
  - d. kebutuhan dan kemampuan siswa;
  - e. keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan;
  - f. keadaan lingkungan belajar;
- 2) materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) bahan yang disajikan dalam kurikulum.
- 4) materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan terhadap peserta didik.

Salah satu yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran di SMA adalah Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks cerita ulang baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar termasuk cerita menarik yang bisa digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan menggunakan cerita-cerita yang menarik dalam proses belajar mengajar memacu siswa untuk mengenal dan memahami cerita dengan baik.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, (8) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:4). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. “Etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan” (Koentjaraningrat, 1998:1). Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia untuk berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi Selatan. Di Makassar tradisi uang panaik masih dipakai sebagai adat sebelum berlangsungnya acara pernikahan. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maksudnya untuk mengetahui tentang wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar. Di daerah ini peneliti melakukan penelitian berupa wawancara terhadap masyarakat sekitar yang berguna untuk mencari informasi mengenai mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Mitos ini berkembang secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Penelitian ini akan meneliti tentang wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, dan pemanfaatan mitos sebagai pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini berupa uraian hal-hal yang berkaitan dengan cerita mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Pada rumusan masalah yang pertama data yang berkenaan tentang cerita mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar adalah wujud mitos uang panaik yang diperoleh dari masyarakat Bugis Makassar yang bermukim di jalan Abu Bakar Lambogo tepatnya di Kelurahan Bara-Baraya. Data yang berkenaan dengan rumusan masalah nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Data yang

berkenaan dengan rumusan masalah ketiga yaitu tentang fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar.

Data-data di atas diperoleh dari narasumber yang memenuhi syarat menjadi informan. Menurut Arikunto (dalam Rifa'i, 2012:17) sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Nawawi (dalam Febriyanti, 2011:26) juga menyatakan bahwa setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Sumber data penelitian ini berasal dari informan yang memenuhi syarat menjadi informan.

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan untuk mencari data berupa tuturan yang berisi mitos dalam upacara uang panaik yang berasal dari 6 informan. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan mempunyai banyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar di Makassar, (2) informan merupakan suku Bugis Makassar yang merupakan tempat objek sasaran penelitian, dan (3) informan sudah pernah melaksanakan upacara uang panaik

Untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan dan pembahasan berikut nama narasumber yang menjadi informan, sebagai berikut :

1. Nama : Drs. Andi Tenri Ajeng, M.Pd  
Umur : 48 tahun  
Suku : Bugis Makassar
2. Nama : Fauzi Rahman, S.Pd  
Umur : 38 tahun  
Suku : Bugis Makassar
3. Nama : Sipah  
Umur : 45 tahun  
Suku : Bugis Makassar
4. Nama : Andi Rahman  
Umur : 47 tahun

- Suku : Masyarakat Bugis Makassar
5. Nama : Fitri  
Umur : 37 tahun  
Suku : Bugis Makassar
6. Nama : Dendoro  
Umur : 43 tahun  
Suku : Bugis Makassar

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### 3.5.1 Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada narasumber yang diperlukan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain, bagaimana pandangan seseorang mengenai suatu hal yang tidak dapat kita ketahui melalui teknik observasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang didukung dengan alat bantu berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan pada masyarakat Bugis Makassar yang bermukim di jalan Abu Bakar Lambogo.

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, sehingga peneliti dapat



mengklasifikasikan data-data yang berkenaan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

### 3.5.2 Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian (Arikunto dalam Rifa'i : 2012:18). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati objek penelitian yaitu masyarakat Bugis Makassar yang melakukan tradisi uang panaik dan kegiatan apa saja yang dilakukan setelah melakukan acara uang panaik tersebut. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui data arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1996:145). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang dibuat oleh seseorang baik yang digunakan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dokumen ini disebut dokumen yang tak diminta. Dalam dokumen yang bersifat tak diminta, peneliti tinggal memanfaatkan dokumen yang telah ada sehingga peneliti tinggal memanfaatkan dokumen yang telah ada sehingga peneliti tinggal menyeleksi, memetakan, menganalisis, dan menyajikan (Bogdan, 1993:158).

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dalam penafsiran data (Patton dalam Moleong, 2011:280). Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Berdasarkan datanya teknik analisis

data pada penelitian ini menggunakan model berulang yaitu data yang diperoleh dapat diteliti ulang.

### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar dari tuturan lisan diubah ke dalam bentuk tulisan. Contohnya, data yang di tulis di catatan kecil pada saat observasi dan wawancara diketik kembali. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Perubahan data kasar mengenai wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarkat Bugis Makassar yang didapat melalui wawancara menjadi data yang sudah mulai terbaca.

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Maka dari itu seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Pada tahap ini data kasar yang diperoleh dari lapangan yang sudah diubah kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan mengenai wujud mitos uang panaik masyarakat

Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Menurut Milles dan Huberman penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini dapat disimpulkan mengenai wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, dan fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar. Sedangkan kegiatan verifikasi temuan dilakukan dengan cara memverifikasikan temuan serta pembahasan kepada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini informan yang diwawancarai merupakan masyarakat Bugis Makassar.

## 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto dalam Rifa'i, 2012:20). Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Instrumen dalam penelitian ini berarti suatu alat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen panduan wawancara yang digunakan untuk membantu pengumpulan data melalui teknik wawancara. Instrumen tersebut berisi pertanyaan secara garis besar beserta alat rekaman dan catatan. Data yang dihasilkan dari instrumen tersebut adalah wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, dan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Instrumen panduan wawancara ini dapat dilihat pada lampiran B.

Instrumen yang kedua yaitu pemandu pengumpulan data yang berupa tabel pemandu yang berfungsi membantu dalam mengumpulkan data yang berisi data-data yang akan dikumpulkan, sumber data yang berisi sumber data yang akan dipakai, dan teknik pengumpulan data. Yang akan digunakan dalam pemerolehan data. Instrumen pemandu pengumpulan data ini dapat dilihat pada lampiran C.

Instrumen yang ketiga adalah instrumen pemandu analisis data yang berupa tabel kategori yang fungsinya untuk memisahkan data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu wujud mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar, fungsi mitos terhadap upacara uang panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, dan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Instrumen pemandu analisis data dapat dilihat pada lampiran D.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

#### **3.8.1 Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut :

- 1) Pemilihan dan penetapan judul. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diperlukan sesuai rumusan masalah.
- 2) Menganalisis data sesuai teori yang ditentukan. Pada tahap ini setelah data terkumpul, kemudian data tersebut diolah sesuai rumusan masalah.
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diolah.

### 3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap kegiatan ini yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- 2) Mengadakan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan sebelum diuji dan dijilid.
- 3) Pengadaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti mengadakan laporan penelitian tentang mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar dan laporan tersebut akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan yaitu mengenai : (1) Wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (2) Nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (3) Fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, (4) Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **4.1 Wujud Mitos dalam upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar**

Ada satu kepercayaan pada masyarakat Bugis Makassar di Makassar mempunyai upacara adat yaitu upacara uang panaik dengan adat Bugis Makassar, dibuktikan dengan masyarakat tersebut meyakini bahwa harga diri masyarakat Bugis Makassar tidak dapat dinilai melalui apapun. Perempuan mendapatkan posisi penting. Uang panaik atau uang belanja merupakan sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh calon mempelai laki-laki dimana jumlah atau nominalnya sangat bervariasi tergantung pada kasta dan tingkat strata sosial seorang wanita. Pemberian uang panaik terlebih dahulu melalui kesepakatan antara kedua belah pihak, dimana uang panaik yang terbilang wajib dibayarkan dapat dilakukan dua kali yaitu pada saat leko' lombo dan sisanya dapat dibayarkan pada saat akad nikah akan dilakukan. Dalam melaksanakan Upacara Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar, tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.

### 1) Wujud Mitos Versi Andi Rahman

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat Bugis Makassar di Makassar mempercayai adanya uang panaik sangat penting sebelum melaksanakan suatu pernikahan. Berikut cerita sejarah uang panaik dalam perkawinan adat Bugis Makassar versi Andi Rahman.

Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur.

Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut *borik* atau *pakrasangang*. Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita.

Maka setelah kedatangan Tu-Manurung Kerajaan Gowa di tata kuasakan sebagai berikut.

1. Sembilan buah negeri (bate) yang menjadi wilayah inti atau asal Kerajaan Gowa, tetapi dikuasai langsung oleh ketua masing-masing dalam pola kepemimpinan patrimonial.
2. Raja Gowa yang disebut *Sombaya ri Gowa* (yang disembah di Gowa) bersama-sama menteri-menteri Kerajaan, seperti *Tumabicara Butta* (Mangkubumi), *Tu-Mailalang Lolo* (Menteri Kerajaan Urusan dalam Negeri dan Kemakmuran), *Tu-Mailalang Toa* (Menteri Kerajaan Urusan Umum Kerajaan ke dalam dan ke luar) dan menteri-menteri lainnya adalah keturunan langsung *Tu-Manurung* yang disebut *Anak Karaeng ri Gowa* (Anak Raja atau Bangsawan orang Gowa) dengan panggilan Karaengta.
3. Wilayah-wilayah baru di Kerajaan dapat saja dipimpin oleh keturunan *Tu-Manurung* (anak karaeng dari Gowa).

Dapat disampaikan secara lebih umum, bahwa semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa, dipegang oleh warga *anak Karaeng ri Gowa*, keturunan *Tu-Manurung*. Pada pemegang jabatan teras itu digelar "Karaengta" Pertuan kita, seperti

*Karaengta Tu-Manurung bicara butta, Karaengta Tu-Mailalang Toa* dan sebagainya juga Raja-raja bawahan yang terhisap dalam *Bate Anak Karaeng*, bergelar *Karaengta* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*.

Dengan demikian masalah pelapisan masyarakat Gowa secara keseluruhan dapat diidentifikasi secara lebih mudah, yaitu semua pejabat Kerajaan yang memangkunya bergelar *Kara Engta* (Pertuan kita), adalah keturunan *Tu-Manurung*.

Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang*, *Doe' menre'/doe'Panaik* dan *Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe' Menre'/doe'Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.

Berdasarkan cerita Bapak Andi Rahman Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana. Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain



bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik* dan *Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuh dan terkhusus *Doe' Menre'/doe'Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang telah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

## 2) Wujud Mitos Versi Andi Tenri Ajeng

Adapun runtutan cerita upacara *Uang Panaik* yang dituturkan oleh masyarakat Bugis Makassar yaitu Bapak Andi Tenri Ajeng adalah urutannya sebagai berikut.

Orang Makassar adalah penduduk asli dari daerah sekitar kota Makassar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh orang Makassar dinamakan bahasa mangkasara'. Adat pemberian uang panaik diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis asli. Uang panaik bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panaik tersebut.

Pemberian uang panaik yang dilakukan pada masyarakat Bugis Makassar tidak jauh berbeda dengan uang panaik yang ada pada masyarakat Bugis asli, yaitu sama-sama statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan perkawinan.

Secara sederhana, uang panaik dapat diartikan sebagai uang belanja, yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang panaik tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. Dalam adat perkawinan Bugis Makassar terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan perkawinan dan salah satunya adalah penyerahan uang panaik. Satu hal yang harus dipahami bahwa uang panaik yang diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri. Sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang uang panaik tersebut adalah orang tua si calon istri.

Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap uang tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa grup musik atau masyarakat setempat menyebutnya elektone, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan. Adapun kelebihan uang panaik yang tidak habis terpakai akan dipegang oleh orang tua. Akan tetapi pada umumnya semua uang panaik tersebut akan habis terpakai untuk keperluan pesta pernikahan. Adapun anaknya akan mendapat sebagian dari total uang panaik tersebut jika tidak habis terpakai. Bagian anak pun terserah orang tuanya. Apakah akan memberikan semuanya atau tidak, itu menjadi otoritas orang tua si calon istri. Walaupun dalam kenyataannya orang tua tetap memberikan sebagian kepada anaknya untuk dipergunakan sebagai bekal kehidupannya yang baru.

Asal muasal uang panaik ini dari zaman Kerajaan Bone dan Gowa Tallo dimana jika ada lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan maka dia harus membawa sesajian, sesajian itu berupa Sompas/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.

Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar, tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'. dalam suatu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis Makassar mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjungnya yaitu siri' na pacce'. Siri' na pacce' dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu (hukum), dengan pemahaman terhadap nilai (siri' na pacce') ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya.

Berdasarkan cerita Bapak Andi Tenri Ajeng Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu Orang Makassar adalah penduduk asli dari daerah sekitar kota Makassar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh orang Makassar dinamakan

bahasa mangkasara'. Adat pemberian uang panaik diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis asli. Asal muasal uang panaik ini dari zaman Kerajaan Bone dan Gowa Tallo dimana jika ada lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan maka dia harus membawa sesajian, sesajian itu berupa Sempa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.

### 3) Wujud Mitos Versi Aliasyadi Mawaddah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat Bugis Makassar di Makassar mempercayai adanya uang panaik sangat penting sebelum melaksanakan suatu pernikahan. Berikut cerita sejarah uang panaik dalam perkawinan adat Bugis Makassar versi Aliasyadi Mawaddah.

Dalam tradisi umat manusia, khususnya bagi kaum muslim, walimah atau nikah merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W. Terdapat syarat-syarat nikah sesuai ketentuan hadist Rasulullah S.A.W, seperti diantaranya adanya wali dan Ijab Kabul, serta beberapa hal sunnah Rasul seperti Mahar. Mahar merupakan pemberian sesuatu dari calon suami untuk calon istri. Pada zaman Nabi dahulu kala, pemberian ini bentuknya sederhana, ada yang berupa roti, kurma, bahkan ada yang hanya berupa hafalan-hafalan Al-Qur'an, yang tentunya ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W.

Zaman pun berubah, pemberian mahar pun bukan lagi merupakan suatu sunnah atau tidak dianjurkan, namun sudah menjadi syarat ataupun kewajiban dari suatu pernikahan. Bahkan yang dulunya mahar ini hanya sekedar pemberian sederhana, sekarang sudah berupa pemberian mewah, yang umumnya berupa uang dengan kadar dan nilainya sudah di tentukan.

Begitupun yang terjadi di salah satu bagian Indonesia, yaitu di daerah Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat suku bugis. Dalam tradisi lamaran di masyarakat bugis, uang mahar lebih dikenal dengan istilah "uang panaik". Walau awalnya disamakan dengan uang mahar, namun perubahan kearifan lokal

ke arah modernisasi, membuat sebagian masyarakat bugis membedakan uang mahar dan uang panaik. “*Uang panaik ya uang panaik, uang mahar laen lagi*”, katanya.

Istilah uang panaik saat ini lebih dikenal dengan uang belanja yang diberikan kepada keluarga calon istri. Nilai atau jumlah dari uang panaik ini berbeda-beda di masyarakat bugis, tergantung adat istiadat keluarga, derajat / status ataupun standar yang “seperti biasanya” di masyarakat sekitar keluarga tersebut. Misalnya, di daerah (kabupaten) si Perempuan A, nilai uang panaik-nya adalah 50 Juta, di daerah si B nilainya bisa 75 juta dan lain-lain. Atau misalnya jika si calon istri itu berasal dari keluarga bangsawan seperti *Andi*, ataupun keluarganya yang sudah mapan, dll, maka uang panaik-nya pun bisa setinggi langit.

Mayoritas uang panaik ini biasanya diumumkan di acara pernikahan, lewat speaker, dan dihitung di hadapan para undangan. Bahkan, uang panaik adalah pertanyaan pertama yang diributkan ibu-ibu yang sedang gotong-royong mengurus ‘dapur’ dan menjadi masalah inti saat proses lamaran dilakukan.

Berdasarkan cerita Ibu Aliasyadi Mawaddah Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada zaman Nabi dahulu kala, tetapi pemberian ini bentuknya sederhana, ada yang berupa roti, kurma, bahkan ada yang hanya berupa hafalan-hafalan Al-Qur’an, yang tentunya ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W. Zaman pun berubah, pemberian mahar pun bukan lagi merupakan suatu sunnah atau tidak dianjurkan, namun sudah menjadi syarat ataupun kewajiban dari suatu pernikahan. Begitupun yang terjadi di salah satu bagian Indonesia, yaitu di daerah Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat suku bugis. Dalam tradisi lamaran di masyarakat bugis, uang mahar lebih dikenal dengan istilah “uang panaik”. Walau awalnya disamakan dengan uang mahar, namun perubahan kearifan lokal ke arah modernisasi, membuat sebagian masyarakat bugis membedakan uang mahar dan uang panaik.

#### 4) Wujud Mitos Versi Andriansyah Kamaruddin

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat Bugis Makassar di Makassar mempercayai adanya uang panaik sangat penting sebelum melaksanakan suatu pernikahan. Berikut cerita sejarah uang panaik dalam perkawinan adat Bugis Makassar versi Andriansyah Kamaruddin.

Asal muasal uang panaik adalah karena apa yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dulu. Belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang ia inginkan, setelah menikah ia kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya itu karena melihat perempuan Bugis Makassar lain yang lebih cantik daripada istrinya. Budaya seperti itu membekas di Bugis Makassar setelah Indonesia Merdeka dan menjadi doktrin bagi laki-laki sehingga mereka juga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahinya seenaknya. Itu membuat perempuan Bugis Makassar seolah-olah tidak berarti.

Budaya itu berubah sejak seorang laki-laki mencoba menikahi seorang perempuan dari keluarga bangsawan. Pihak keluarga tentu saja menolak karena mereka beranggapan bahwa laki-laki itu merendahkan mereka karena melamar anak mereka tanpa keseriusan sama sekali. Mereka khawatir nasib anak mereka akan sama dengan perempuan yang lainnya sehingga pihak keluarga meminta bukti keseriusan pada laki-laki atas niatannya datang melamar.

Jadi pada saat itu orangtua si gadis ini mengisyaratkan kepada sang pemuda kalau ia ingin menikahi anak gadisnya dia harus menyediakan mahar yang telah ditentukannya. mahar yang diajukan sangatlah berat sang pemuda harus menyediakan material maupun non material. hal ini dilakukannya untuk menganggit derajat kaum wanita pada saat itu. Pergilah sang pemuda itu mencari persyaratan yang diajukan oleh orangtua si gadis. Bertahun-tahun merantau mencari mahar demi pujaan hatinya ia rela melakukan apa saja asalkan apa yang dilakukannya dapat menghasilkan tabungan untuk meminang gadis pujaannya. setelah mencukupi persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis sang pemuda pun kembali meminang gadis pujaannya dan pada saat itu melihat kesungguhan hati sang pemuda orangtua si gadis merelakan anaknya menjadi milik sang pemuda tersebut.

Adanya persyaratan yang diajukan memeberikannya sebuah pelajaran yakni menghargai wanita karena wanita memang sangat mahal untuk disakiti apalagi sang pemuda itu mendapatkan istrinya dari hasil jeri payahnya sendiri itulah sebabnya ia begitu menyanyangi istrinya. Jadi mahalnya mahar gadis Bugis-Makassar bukan seperti barang yang

diperjual belikan, tapi sebagai bentuk penghargaan kepada sang wanita, jadi ketika tersirat dihati ingin bercerai dan menikah lagi maka sang pemuda akan berpikir berkali-kali untuk melakukannya karena begitu sulitnya ia mendapatkan si gadis ini.

Berdasarkan cerita Bapak Andriansyah Kamaruddin Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada zaman penjajahan Belanda dulu. Belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang ia inginkan, setelah menikah ia kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya itu karena melihat perempuan Bugis Makassar lain yang lebih cantik daripada istrinya. Budaya seperti itu membekas di Bugis Makassar setelah Indonesia Merdeka dan menjadi doktrin bagi laki-laki sehingga mereka juga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahnya seenaknya. Itu membuat perempuan Bugis Makassar seolah-olah tidak berarti.

Dari paparan di atas terdapat terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan perkawinan dan salah satunya adalah penyerahan uang panaik. Adapun tahapan pemberian dimulai diputuskan pada saat *Mange Assuro* dimana pada tahapan ini delegasi bertanya atau meminta untuk menentukan waktu, yaitu untuk *appa'nassa* (menentukan sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan nanti). Pada waktu *appa'nassa* ini, yang menjadi bahan pembicaraan, ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan perkawinan antara lain:

- 1) Sunrang
- 2) Uang panaik/uang belanja
- 3) Penentuan hari perkawinan serta penentuan hari pemberian uang belanja atau Uang panaik tersebut.

Tahapan pemberiannya yaitu pada saat *Appanai' leko' caddi* (hari dimana keluarga mempelai pria mengantarkan Uang Belanja atau Uang Panaik beserta seluruh asesoris perkawinan). Penyerahan Uang Panaik pun ada beberapa tahapan, ada yang dibayarkan dengan satu kali, adapula yang dibayarkan dengan dua kali pembayaran misalnya setengah pada saat *appanai' Leko' caddi* dan setengahnya lagi dibayarkan pada saat *appanai' leko lombo* (hari dimana mempelai pria diantar ke kediaman mempelai wanita untuk melangsungkan akad nikah).

Tatacara pernikahan suku Bugis Makassar diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian acara yang menarik, penuh tatakrama dan sopan santun serta saling mengharga. Pengaturan atau tatacara diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan adat, keseluruhannya ini mengandung arti dan makna.

Tahapan-tahapan dalam prosesi adat masyarakat Bugis Makassar terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. *Mappese'-pese'/mappuce-puce* (Bugis) atau *accini' rorong* (Makassar) yang artinya penjajakan

Prosesi ini bermula dari *fase* pendahuluan yang dikenal dengan *mappese' pese'/mappuce-puce* (Bugis) atau *accini' rorong* (Makassar). Pada fase ini dilakukan apabila seorang laki-laki telah menaruh hati pada seorang perempuan, atau keduanya telah sepakat untuk membangun sebuah rumah tangga. Keluarga dari laki-laki akan mengirim utusan untuk mengetahui dari dekat, secara rahasia tentang kelakuan dan perangai perempuan yang akan dilamar. Selain itu pula untuk mengetahui tentang keadaan secara keseluruhan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan atau ibu dari laki-laki yang akan menikah ataukah nenek atau keluarga dekat lainnya yang dipercaya. Melalui penyelidikan ini, akan diperhatikan segala gerak perempuan yang akan dilamar, baik dengan hubungannya dengan orangtua, orangtua tamu maupun dengan yang lainnya. Hasilnya akan dijadikan dasar untuk menentukan apakah akan dilakukan pelamaran atau tidak. Bilamana ternyata disimpulkan bahwa perempuan tersebut memiliki tingkah laku yang dianggap baik, mempunyai keturunan yang jelas, berasal dari keluarga baik-baik, maka lamaran akan dilanjutkan. Sebaliknya, jika ternyata hasil yang diperoleh tidak memenuhi kriteria yang baik maka lamaran akan diurungkan. *Mappese'-pese'/mappuce-puce* atau *accini' rorong* bukanlah satu-satunya dasar yang dipakai oleh pihak laki-laki untuk memutuskan

keinginannya, tetapi masih ada faktor lain yang ikut menentukan, diantaranya adalah adanya kesepakatan dari pihak kerabat.

2. Mammanu'-manu,' (Bugis) atau a'jangan-jangan (Makassar) yang artinya berbuat atau bertindak

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui status perempuan yang akan dilamar, apakah sudah dilamar atau belum. Kegiatan ini dilakukan oleh utusan orangtua pihak laki-laki yang dipercaya. Bila ternyata belum ada yang melamar, maka akan dilakukan *ma'duta* (Bugis), *assuro* (Makassar).

3. Ma'duta atau melamar (Bugis), *assuro* (Makassar) yang artinya melamar

Perkawinan dilihat dari bagaimana cara perkawinan itu dilaksanakan, dapat dibedakan menjadi: perkawinan pinang, perkawinan lari bersama dan perkawinan bawa lari kadang disebut dengan istilah melamar, yang dalam bahasa Bugis disebut *ma'dduta*, Makassar disebut *assuro*, adalah pertemuan yang pertama kalinya untuk membicarakan kehendak mengadakan perkawinan. Meminang kegiatan ini adalah melamar atau meminang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Orangtua laki-laki atau pihak yang dipercaya menyampaikan secara resmi maksud kedatangannya untuk sepakat mengadakan perkawinan diantara kedua belah pihak. Pembicaraan saat itu dilakukan secara rahasia. Biasanya pertemuan pertama ini belum mendapat keputusan yang pasti atas lamaran itu diterima atau ditolak. Keputusan akan diberikan pada kesempatan berikutnya pada hari yang telah disepakati bersama. Atas dasar lamaran itu, orangtua pihak perempuan akan menghubungi pihak kerabat yang dianggap berhak dalam mengambil keputusan. Mereka adalah paman, nenek atau kakek bahkan kadang-kadang kerabat dari kedua belah pihak ibu dan bapak dari laki-laki yang akan menikah. Pemberitahuan orangtua perempuan yang akan dilamar kepada kerabat mempunyai arti yang sangat besar dan



merupakan penghormatan kepada mereka. Penolakan atas lamaran biasanya dilakukan secara halus, agar tidak menyinggung perasaan pihak yang melamar. Beberapa cara yang bisa ditempuh untuk menolak suatu lamaran. Misalnya selalu menunda jawaban suatu lamaran tersebut dengan alasan belum menghubungi keluarganya, atau alasan lain yang dianggap sopan dan tepat. Jika lamaran diterima, maka dilanjutkan dengan fase berikutnya.

4. Mappa'nessa (Bugis) Appakajarre (Makassar) yang artinya mempererat atau mengikat

Tahapan ini merupakan tahap pengukuhan atas pembicaraan yang telah dilakukan dan disepakati bersama. Biasanya upacara ini dihadiri segenap keluarga dari kedua belah pihak. Kedatangan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan membawa *leko caddi*. Bersamaan dengan *leko caddi* pihak laki-laki ini membawa sesaji dan uang belanja yang telah disepakati sebelumnya, kue-kue tradisional, kain tiga lembar yang masing-masing diletakkan diatas bosarak (baki kecil) berkaki terbuat dari kuningan dan diberi tutup kain berwarna merah/kuning/hitam/biru tua yang terbuat dari beludru yang dihias dengan payet), cincin emas sebagai pengikat (*passio/Bugis, pappakajarre/Makassar*). Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya. Penyerahan uang belanja dan lainnya itu diterima oleh wakil pihak perempuan dan selanjutnya uang pada saat itu juga dihitung dengan disaksikan oleh mereka yang hadir untuk dicocokkan dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun penyebab tingginya jumlah uang panaik tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

1. Status ekonomi keluarga calon istri

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang panaik yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang panaik yang dipatok relatif kecil.

2. Jenjang pendidikan calon istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panaik yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula uang panaik yang harus diberikan dan jika tidak memberikan uang panaik dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena masyarakat Bugis Makassar beranggapan bahwa keberhasilan mematok uang panaik dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang panaik akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Besar kecilnya jumlah nominal uang panaik sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang panaiknya pun akan tinggi.

3. Kondisi fisik calon istri

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang panai yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan dilamar pun menjadi tolak ukur penentuan uang panai. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang panai yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya uang panai yang akan dipatok. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah uang panai yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.

#### 4. Perbedaan antara Janda dan Perawan

Adapun status antara janda dan perawan tidak luput dijadikan sebagai tolak ukur tingginya uang panai dalam perkawinan Bugis Makassar. Di kelurahan ini bagi perempuan yang janda dan perawan memang terdapat perbedaan dalam penentuan uang panai. Biasanya perawan lebih banyak diberikan uang panai dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus. Hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena adanya pengaruh adat yang masi sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Itulah beberapa faktor penyebab tingginya uang panai dalam perkawinan adat Bugis Makassar. Menurut Fitri, informan berumur kurang lebih 35 tahun asal Makassar yang saya temui berkata, saat ini nominal uang panai yang termasuk rata-rata (standar) berkisar antara 40,50 sampai 60 juta rupiah,

bahkan untuk golongan dan kondisi tertentu bisa mencapai ratusan juta rupiah.

Secara garis besar seperti itulah rangkaian upacara *Uang Panaik* Masyarakat Bugis Makassar, rangkaian prosesi ini tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dihilangkan salah satu prosesinya.

#### **4.2 Nilai Budaya yang terdapat dalam Mitos Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar**

Dalam sebuah budaya, termasuk mitos, terdapat nilai-nilai kehidupan yang berlaku bagi masyarakat tempat mitos tersebut berada. Nilai-nilai tersebut seperti norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan oleh masyarakat, salah satu contohnya adalah mitos. Mitos adalah salah satu bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai tersebut. Nilai yang terdapat pada mitos dalam upacara *uang panaik* dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) nilai religusitas, (2) nilai sosial, dan (3) nilai kepribadian.

##### **4.2.1 Nilai Religiusitas**

Nilai religiusitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin kuat. Kekuatan itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Masalah religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Suwondo dkk dan Djamaris dkk, masalah tersebut antara lain hubungan manusia dengan penciptanya yang meliputi:

##### **1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan**

Pengertian keteringatan adalah timbul kembali dalam pikiran dan keadaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud keteringatan adalah suatu hal yang timbul dalam pikiran dan keadaan manusia terhadap Tuhan, berikut data yang berkenaan dengan keteringatan manusia terhadap Tuhan.

- (1) Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya.

Data (2) hubungan manusia dengan penciptanya terdapat pada acara pengajian oleh keluarga yang menghadiri acara tersebut dengan tujuan meminta kelancaran menjelang pernikahan dan kebahagiaan ketika berumah tangga kelak.

Jadi, keteringatan kepada Tuhan ditujukan oleh masyarakat Bugis Makassar dengan mengucapkan doa-doa khusus yang dipersembahkan kepada Tuhan. Keteringatan kepada Tuhan yang lain ditunjukkan pada pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh keluarga dan ustaz yang ikut serta dalam acara uang panaik. Keteringatan ini ditujukan kepada Allah bahwa masyarakat masih ingat jika mereka hidup di bawah kekuasaan Allah, untuk itu sebagai manusia hanya bisa berdoa yaitu berdoa dengan membaca ayat suci Al-Qur'an.

#### **4.2.2 Nilai Sosial**

Nilai sosial dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, dan 3) kasih sayang. Ketiga nilai itu memperhatikan bagaimana individu meningkatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam satu kelompok. Kelompok tersebut adalah masyarakat dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri. Berikut data yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat.

##### **1) Nilai Gotong-royong**

Gotong-royong pada dasarnya merupakan sikap saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama. Gotong-royong merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia sejak lama. Di dalam mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar mengandung nilai gotong-royong sebagai berikut.

- (2) Keluarga dari laki-laki akan mengirim utusan untuk mengetahui dari dekat, secara rahasia tentang kelakuan dan perangai perempuan yang akan dilamar. Selain itu pula untuk mengetahui tentang keadaan secara keseluruhan.

Data (2) nilai gotong-royong ditujukan pada masyarakat yang bersama-sama membantu dalam terlaksana suatu tahapan dari upacara Uang Panaik. Semangat gotong-royong ditujukan dalam bentuk membantu terlaksananya suatu tahapan dari upacara Uang Panaik.

Bukti tuturan jika masyarakat Bugis Makassar mempunyai sifat gotong royong ditunjukkan oleh tuturan Bapak Andi Tenri Ajeng ketika ditanya tentang tahapan-tahapan dalam prosesi adat masyarakat Bugis Makassar. Berikut tuturannya: *“keluarga na laki-laki ya nakirim utusanna yam palin deka’ na selidi ki mi itu semuana dari calon istri na kah seperti sifa’na, kelakuanna, secara sembunyi-sembunyi toh jangang sampai ketahuang kasiang.”*

## 2) Nilai Musyawarah

Pengertian musyawarah adalah kegiatan memperundingkan atau membicarakan sesuatu hal. Berikut data yang berkenaan dengan musyawarah dalam penelitian ini.

- (3) Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.
- (4) Namun demikian para lelaki yang ingin menikahi wanita dari suku Bugis Makassar merasa tidak terbebani dengan nilai uang panaik yang relatif tinggi karena uang panaik itu terjadi proses tawar menawar terlebih dahulu sampai tercapai sebuah kesepakatan sehingga masih dalam jangkauan kemampuan pihak laki-laki untuk memenuhi uang panaik yang disyaratkan.

Data (3) nilai musyawarah terletak pada para keluarga dari kedua belah pihak untuk berunding membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.

Data (4) nilai musyawarah tersebut terdapat dalam hal terjadinya proses tawar menawar jumlah uang panaik yang akan diberikan pihak keluarga laki-laki

dan terjadinya kesepakatan antar keluarga sehingga masih dalam jangkauan kemampuan pihak laki-laki.

Bukti tuturan jika masyarakat Bugis Makassar memiliki nilai musyawarah yang sangat tinggi seperti musyawarah khususnya, ditunjukkan pada tuturan Bapak Andi Tenri Ajeng ketika ditanya tentang tata cara dan penentuan uang panaik. Berikut tuturannya: “ *setelah ada mi kesepakatang antara kedua belah pihak, setelah itu na bicarakam mi itu kapang na kasih uang na yam sudah na sepakati tadi*”.

### 3) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan yang timbul dalam hati untuk menyayangi, mencintai dan membahagiakan orang yang dicintai. kasih sayang tidak hanya diberikan kepada kekasih, tetapi juga kepada orang tua, teman, keluarga, serta makhluk lain yang ada di bumi. Pada mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar mengandung nilai kasih sayang, diantaranya sebagai berikut.

- (5) Kelebihan uang panaik yang tidak habis terpakai akan dipegang oleh orang tua, namun orang tua tetap memberikan sebagian kepada anaknya untuk dipergunakan sebagai bekal kehidupannya yang baru.

Data (5) diambil dari tuturan Bapak Andi Tenri Ajeng, data tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang terlihat dari usaha orang tua yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang telah menikah. Orang tua memberikan sebagian jumlah uang panaik yang telah mereka dapat untuk diberikan kepada anaknya sebagai bekal kehidupannya yang baru.

### 4.2.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bila pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan di antara sesama manusia. Nilai tersebut digunakan untuk membedakan sifat atau karakter

manusia dalam kehidupan. Pada mitos upacara *Uang Panaik* terdapat nilai kepribadian ini, yaitu harga diri, keberanian, dan ketaatan.

#### 1) Harga Diri

Pengertian harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

- (6) Uang panaik memang adalah gengsi sosial demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain di sini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang seringkali jadi buah bibir utama adalah 'berapa uang naiknya?'
- (7) Untuk sebuah pesta pernikahan yang mewah dan glamor, maka nominal *uang panaik* yang disyaratkan juga harus tinggi. Pada dasarnya, masyarakat menginginkan penilaian terhadap dirinya. Penilaian tersebut mencakup kebutuhan akan harga diri, penghargaan dari orang lain, kedudukan, pengakuan, martabat, dan nama baik.
- (8) Kebutuhan akan gaya hidup mewah dan glamor dengan status dan kedudukan sosial dalam masyarakat di kota Makassar jelas berpengaruh pada besar kecilnya nominal *uang panai* yang diminta oleh keluarga dari calon mempelai perempuan. Keinginan untuk memenuhi uang panai yang disyaratkan tersebut juga terkait dengan teori kepuasan yang lebih didekatkan pada faktor-faktor kebutuhan konsumsi dan kepuasan individu.
- (9) Salah satu akibat dari adanya gengsi sosial yaitu gagalnya pernikahan karena kebutuhan uang panaik yang terlalu tinggi. Pihak keluarga perempuan yang mematok harga terlalu tinggi sehingga pihak keluarga laki-laki tidak bisa menyanggupi harga yang sudah ditentukan.
- (10) Dengan uang panaik yang terlalu tinggi ada masyarakat Bugis Makassar rela berhutang demi terpenuhinya uang panaik yang telah di tentukan keluarga perempuan.
- (11) Terjadi pembohongan publik sebagai salah satu sifat karena adanya gengsi sosial masyarakat Bugis Makassar. Membohongi maksudnya di sini adalah



pihak mempelai perempuan menyembunyikan jumlah nominal sebenarnya kepada para tetangga, kerabat, dan lain sebagainya

Data di atas adalah sikap harga diri yang dimiliki masyarakat Bugis Makassar , sikap tersebut terdapat dalam data di atas. Data (6) sikap harga diri tersebut terdapat dalam menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain keluarga kedua mempelai apabila uang panaik yang diberikan rendah.

Data (7) sikap harga diri tersebut terdapat keinginan mengadakan pesta mewah dan glamor, sehingga nominal uang panaik yang di syartkan harus tinggi. Agar mendapat penghargaan dari orang lain.

Data (8) sikap harga diri tersebut terdapat dengan adanya kebutuhan akan gaya hidup mewah dan glamor dengan status dan kedudukan sosial dalam masyarakat Kota Makassar sehingga akan berpengaruh terhadap besar kecinya uang panaik.

Data (9) sikap harga diri tersebut terdapat pada contoh kasus yang di alami oleh salah satu masyarakat Bugis Makassar di mana pernikahan tersebut gagal karena kebutuhan uang panaik yang terlalu tinggi.

Data (10) sikap harga diri tersebut terdapat pada contoh kasus yang di alami oleh salah satu masyarakat Bugis Makassar di mana uang panaik yang terlalu tinggi keluarga laki-laki rela berhutang demi terpenuhinya jumlah uang panaik yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan.

Data (11) sikap harga diri tersebut terdapat pada contoh kasus yang di alami oleh salah satu masyarakat Bugis Makassar di mana terjadinya pembohongan publik agar menjaga harga diri dan martabat keluarga. Di sini pihak keluarga perempuan dan laki-laki sepekat untuk meyembunyikan jumlag uang panaik yang sebenarnya.

## 2) Keberanian

Keberanian adalah sifat-sifat batin yang tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan, kesakitan, bahaya, dan sebagainya). Dalam cerita mitos upacara *Uang Panaik* juga juga terdapat nilai keberanian ini, terdapat pada data berikut.

- (12) Kasus yang pernah terjadi, laki-laki Bugis Makassar rela membebankan diri untuk berhutang demi terpenuhinya uang panaik yang telah di sepakati oleh pihak keluarga perempuan.
- (13) Dampak lain akibat tingginya uang panaik adalah munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis dari suku Bugis-Makassar.

Data (12) adalah contoh sikap berani menjalankan suatu kegiatan di mana lelaki Bugis Makassar yang ingin menikahi kekasihnya rela berhutang agar terpenuhinya jumlah uang panaik yang telah di sepakati oleh pihak keluarga perempuan.

Data (13) adalah contoh sikap berani yang di ambil para laki-laki yang ingin menikahi gadis dari suku Bugis Makassar, dimana para lelaki bersemangat kerja demi terpenuhinya nominal uang panaik yang telah disepakati bersama.

Bukti tuturan jika laki-laki Bugis Makassar memiliki sifat berani, berikut tuturan dari Bapak Andi Tenri Ajeng: *“Salah satu alasan masyarakat Bugis Makassar pergi merantau adalah mengumpulkan pundi-pundi harta yang banyak buat melamar gadis pujaan hatina. Sebab dari sinilah dapat dilihat ketulusan cinta sang lelaki”*.

### 3) Ketaatan pada aturan

Pengertian ketaatan adalah kepatuhan, kesetian, kesalehan kepada aturan yang dibuat oleh adat, pemerintah, dan sebagainya. Berikut data yang menunjukkan ketaatan dalam upacara *Uang Panaik* di Makassar.

- (14) Menyerahkan sesajian berupa Sompas/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik.

Data (14) ketaatan yang ditunjukkan pada saat menyerahkan satu persatu sesaji yang telah dibawa. Hal itu dilakukan untuk menaati aturan dari para pendahulunya agar pelaksanaan pernikahan kelak tidak mengalami kendala sampai akhir acara.

Tuturan yang menyatakan masyarakat Bugis Makassar di Makassar mempunyai sifat taat terdapat pada ketaatan terhadap peraturan yang telah diwarisi dari pendahulunya dalam menjalankan prosesi *Uang Panaik*, tuturan diambil dari salah satu narasumber. Berikut tuturannya: “*ini harus selalu dibawa ketika orang mau pergi melamar, tidak boleh ada yang kurang apalagi untuk dilanggar*”.

- (15) Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar, tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.

Data (15) ketaatan ditunjukkan pada ketaatan mematuhi aturan pada saat prosesi *Uang Panaik*. Dalam kegiatan ini keluarga mempelai pria harus menyediakan sesajian untuk diberikan kepada keluarga mempelai wanita. Prosesi ini tidak boleh melanggar aturan atau syarat yang sudah melekat sejak dahulu. Adapun sesajian yang harus disediakan berupa sompa/sunrang (harta tidak bergerak seperti sawah dan kebun), uang panaik atau uang belanja, dan erang-erang (asesoris resepsi pernikahan).

Bukti tuturan jika dalam upacara *Uang Panaik* memegang nilai ketaatan. Berikut tuturannya: “*pelaksanaan uang panaik tidak boleh menyimpang dari aturan-aturan sebelumna, karena jika tidak kalau laki-lakina pasti kena ki budaya siri' karena dianggap melanggar*”.

Nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian di atas bersatu menjadi satu kepaduan nilai yang membentuk suatu nilai yang saling bekerja sama menuju suatu kehidupan yang dicita-citakan, nilai-nilai tersebut dipraktekkan atau dilaksanakan melalui perantara yaitu Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar di Makassar.

### **4.3 Fungsi Mitos “Uang Panaik” bagi Masyarakat Bugis Makassar**

Mitos adalah kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara. Pengertian mitos secara umum dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang di dalamnya terdapat keyakinan yang masyarakat yang yakin akan hal tersebut, yang berlaku sebagai peraturan sosial maupun tingkah laku moral. Cerita yang dipersembahkan tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai pedoman atau acuan untuk menuju kehidupan yang akan datang.

Upacara uang panaik merupakan suatu upacara sebelum perkawinan yang di dalamnya mengandung mitos terhadap Kerajaan Gowa sebagai awal terjadinya upacara ini, di dalamnya terdapat makna-makna yang berfungsi sangat penting bagi masyarakat Bugis Makassar yang akan menikah. Makna penting dan kesucian mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar di Makassar bagi penganut mitos tersebut menjadikan fungsi tersendiri. Fungsi mitos dalam upacara uang panaik masyarakat Bugis Makassar sebagai berikut.

#### **4.3.1 Menyadarkan Manusia bahwa ada Kekuatan-kekuatan Supranatural**

Upacara uang panaik tidak hanya menampilkan informasi berkaitan dengan kekuatan-kekuatan itu, melainkan menolong manusia agar dapat meraskan kemampuan dan kekuatan yang mempengaruhi dan mengatasi alam dan kehidupan di sekitarnya. Alam mempunyai suatu kemampuan dan kekuatan supranatural yang dapat dirasakan oleh manusia, baik dirasakan secara sadar maupun tidak sadar. Mitos dalam upacara uang panaik mempunyai kekuatan gaib yang sangat luar biasa. Kekuatan-kekuatan tersebut mempunyai hubungan erat dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Bugis Makassar.

Kekuatan-kekuatan tersebut muncul pada kejadian dari akibat tidak terpenuhinya uang panaik. Hal ini ditujukan pada kejadian:

- (1) Pangngisengang (guna-guna), hal ini biasa terjadi bila pemuda itu dihina baik oleh gadis itu sendiri maupun oleh keluarga gadis itu dan laki-laki itu tidak dapat melarikan gadis itu secara paksa, maka ia melakukannya secara gaib dengan pangngisengang (guna-guna).

Data di atas membuktikan bahwa terdapat kekuatan gaib dalam *Uang Panaik*, kekuatan ini muncul akibat masyarakat atau individu tidak menaati peraturan adat tradisi dalam *Uang Panaik* masyarakat Bugis Makassar. Kekuatan gaib tersebut dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar yang menolak lamaran. Sehingga kemarahannya diwujudkan dengan segala cara. Hal tersebut terjadi sebagai pertanda bahwa manusia diharapkan untuk tidak melanggar aturan tradisi yang

Data (1) kekuatan gaib seperti *pangngisengang* (guna-guna) muncul karena kesalahan dari si gadis itu sendiri maupun dari keluarganya yang telah menghina dan laki-laki itu tidak dapat melarikan gadis secara paksa, maka ia melakukannya secara gaib dengan *pangngisengang* (guna-guna).

Jadi dapat disimpulkan dari data di atas bahwa dalam melakukan sesuatu harus tetap memperhatikan peraturan yang sudah ada agar tidak berakibat celaka baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

#### 4.3.2 Memberikan Jaminan Masa Kini

Suatu mitos berfungsi memberikan jaminan pada masa kini. Salah satu contoh atau wujud dari fungsi tersebut berupa perilaku-perilaku yang dapat dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan yang sama, sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh konkritnya adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan pada saat upacara *Uang Panaik*.

- (2) Setelah dilakukan proses *uang panaik* selanjutnya proses *mapacci* dilaksanakan oleh pihak keluarga perempuan, di mana poses ini calon pengantin wanita memberikan simbol beras yang akan diberikan kepada adik kandungnya.

Data diatas dapat dijadikan pandangan bahwa seakan-akan sudah terikat dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar dan menjadi anggapan sebagai alat merubah kodrat kehidupan bagi masyarakat Bugis Makassar. Data (2) memberikan jaminan masa kini terdapat pada saat calon mempelai wanita memberikan beras kepada adik kandungnya yang artinya bahwa kelak kehidupan sang kakak terjamin dan tercukupi, sedangkan maksud untuk sang adik agar kelak *uang panaik* sang adik lebih tinggi dari *uang panaik* sang kakak kandungnya.

### 4.3.3 Memberikan Pengetahuan

Fungsi mitos yang ketiga adalah mitos dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Bugis Makassar, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi. Mitos dalam upacara Uang Panaik berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahukan kepada dunia luar bahwa terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.

#### a) Pengetahuan Tentang Mitos dalam Upacara Uang Panaik

Data di bawah di ambil dari cerita masyarakat Bugis Makassar yang berkaitan dengan cerita mitos dalam Upacara Uang Panaik.

- (3) Asal muasal uang panaik ini dari zaman Kerajaan Bone dan Gowa Tallo dimana jika ada lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan maka dia harus membawa sesajian, sesajian itu berupa Somp/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.
- (4) Orang Makassar adalah penduduk asli dari daerah sekitar kota Makassar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh orang Makassar dinamakan bahasa mangkasara'. Adat pemberian uang panaik diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis asli. Uang panaik bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panaik tersebut.

Dari kedua data tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai mitos dalam Upacara Uang Panaik yang ada pada suku Bugis Makassar. Hal ini akan menarik perhatian masyarakat dunia untuk mengetahui bagaimanakah mitos dalam Upacara Uang Panaik. Tujuannya apabila setelah mengetahui pengetahuan baru ini masyarakat melestarikan dan menggali lagi terhadap kekayaan budaya Indonesia yang sebenarnya masih banyak yang masih belum diketahui dan perlu

diperkenalkan ke dunia luar agar budaya Indonesia menjadi budaya yang bisa diterima di dunia Internasional.

b) Pengetahuan Tentang Sejarah Kerajaan Gowa

Data di bawah di ambil dari cerita masyarakat Bugis Makassar yang berkaitan dengan cerita mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.

(5) Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaanya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur.

Data tersebut memberikan pengetahuan pada dunia bahwa pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaanya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana.

#### **4.3.4 Mitos Sebagai Sarana Pendidikan**

Pada umumnya mitos dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, karena di dalam mitos terkandung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan keyakinan tertentu. Berkaitan dengan fungsi inilah maka mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat digunakan sebagai sarana pendidikan. Hal ini didasarkan agar generasi muda dapat mengetahui mitos terutama yang ada di daerahnya dan daerah sekitarnya.

Mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ini mengandung banyak pesan yang dapat diambil misalnya bekerja sama. Sebelum menikah pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal uang panaik. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa (orang yang dituakan) dalam garis

keluarga dekat seperti ayah, kakek, paman, dan kakak tertua. Jika tidak ada kerja sama antara keluarga acara pernikahan yang akan dilakukan tidak akan terlaksana.

Berkaitan dengan fungsi tersebut cerita mengenai mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ini berfungsi sebagai suatu yang mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengambil hal-hal positif yang tercermin dalam wujud mitos tersebut. Mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan baik di SMP ataupun di SMA yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, contohnya cerita rakyat.

#### **4.4 Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hasil dan pembahasan mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA dalam kurikulum 2013 kelas XI semester 1 terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Teks Cerita Ulang.

Dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan



kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang baik melalui lisan maupun tulisan.

Dalam kurikulum 2013 kelas XI semester 1 ini terdapat materi pembelajaran Teks Cerita Ulang. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran.

Dari kompetensi dasar tersebut materi pembelajaran yang akan disampaikan adalah sebagai berikut.

1) Pengertian teks cerita ulang

Teks cerita ulang adalah cerita masa lampau yang sudah terjadi. Cerita ulang bertujuan memberikan informasi atau pun menghibur para pembaca dengan suatu pengalaman baru yang bersifat imajinatif ataupun faktual.

2) Ciri-ciri teks cerita ulang

- Berlatar faktual
- Kronologis
- Beralur tunggal
- Tokohnya para dewa
- Bertujuan menyampaikan informasi
- Disampaikan secara lisan atau tulisan
- Menggunakan bahasa Indonesia baku
- Banyak menggunakan konjungsi kronologis
- Bersudut pandang orang pertama (autobiografi)

3) Struktur Teks cerita ulang

- Orientasi/ pengenalan  
Berupa penyampaian informasi tentang siapa (tokoh), dimana (tempat) dan kapan (waktu) suatu peristiwa yang telah terjadi.
- Event/ Urutan peristiwa kehidupan tokoh  
Berupa rangkaian kejadian demi kejadian, biasanya tersaji secara kronologis.

- Reorientasi/ penutup  
Berupa rangkuman, simpulan, ataupun pesan-pesan sebagai ulasan akhir dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

4) Kaidah Teks cerita ulang

- Banyak menggunakan fungsi keterangan, seperti *konoon, dikisahkan, pada suatu ketika, pada suatu hari, ketika itu*.
- Banyak menggunakan konjungsi koordinatif bermakna waktu, seperti *lalu, kemudian, akhirnya, setelah itu*.
- Menggunakan kata ganti orang pertama apabila teks itu berupa pengalaman pribadi.

5) Teks cerita ulang berupa mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.

Selanjutnya dengan adanya kompetensi dasar dan materi pembelajaran di atas, dibuat indikator pencapaian sehingga dapat diketahui bahwa teks wujud mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Indikator pencapaian kompetensi dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
- 2) Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
- 3) Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
- 4) Mengemukakan struktur teks cerita ulang
- 5) Mengemukakan kaidah teks cerita ulang
- 6) Mengungkapkan kembali cerita ulang dalam sinopsis

Setelah mengetahui indikator yang akan dicapai maka akan terlihat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
- 2) Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
- 3) Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
- 4) Mengemukakan struktur teks cerita ulang
- 5) Mengemukakan kaidah teks cerita ulang
- 6) Mengungkapkan kembali cerita ulang dalam sinopsis

Mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI semester 1 ini terdapat materi pembelajaran Teks Cerita Ulang. Berikut ini adalah teks cerita ulang tentang Mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.

### **Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar**

Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaanya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball’pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur.

Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut *borik* atau *pakrasangang*. Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita.

Maka setelah kedatangan Tu-Manurung Kerajaan Gowa di tata kuasakan sebagai berikut.

1. Sembilan buah negeri (*bate*) yang menjadi wilayah inti atau asal Kerajaan Gowa, tetapi dikuasai langsung oleh ketua masing-masing dalam pola kepemimpinan patrimonial.
2. Raja Gowa yang disebut *Sombaya ri Gowa* (yang disembah di Gowa) bersama-sama menteri-menteri Kerajaan, seperti *Tumabicara Butta* (Mangkubumi), *Tu-Mailalang Lolo* (Menteri Kerajaan Urusan dalam Negeri dan Kemakmuran), *Tu-Mailalang*

*Toa* (Menteri Kerajaan Urusan Umum Kerajaan ke dalam dan ke luar) dan menteri-menteri lainnya adalah keturunan langsung *Tu-Manurung* yang disebut *Anak Karaeng ri Gowa* (Anak Raja atau Bangsawan orang Gowa) dengan panggilan Karaengta.

3. Wilayah-wilayah baru di Kerajaan dapat saja dipimpin oleh keturunan *Tu-Manurung* (anak karaeng dari Gowa).

Dapat disampaikan secara lebih umum, bahwa semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa, dipegang oleh warga *anak Karaeng ri Gowa*, keturunan *Tu-Manurung*. Pada pemegang jabatan teras itu digelar “Karaengta” Pertuan kita, seperti *Karaengta Tu-Manurung bicara butta*, *Karaengta Tu-Mailalang Toa* dan sebagainya juga Raja-raja bawahan yang terhisap dalam *Bate* Anak Karaeng, bergelar *Karaengta* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*.

Dengan demikian masalah pelapisan masyarakat Gowa secara keseluruhan dapat diidentifikasi secara lebih mudah, yaitu semua pejabat Kerajaan yang memangkunya bergelar *Kara Engta* (Pertuan kita), adalah keturunan *Tu-Manurung*.

Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang*, *Doe' menre'/doe'Panaik* dan *Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe' Menre'/doe'Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun

berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.

Setelah siswa mendengarkan cerita ulang mengenai mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, guru dapat memberikan penugasan kepada siswa untuk menemukan hal-hal yang menarik dari cerita di atas. Guru dapat memanfaatkan cerita di atas yang berjudul “Mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar”.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, dan pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, narasi dari cerita mitos dalam upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar berupa narasi yang menceritakan Kerajaan Gowa dan awal munculnya tradisi Uang Panaik yaitu uraian cerita yang bermula sejarah awal Uang Panaik ini pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana. Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut *borik* atau *pakrasangang*. Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita. Dapat disampaikan secara lebih umum, bahwa semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa, dipegang oleh warga *anak Karaeng ri Gowa*, keturunan *Tu-Manurung*. Pada pemegang jabatan teras itu digelar "Karaengta" Pertuan kita, seperti *Karaengta Tu-Manurung bicara butta*, *Karaengta Tu-Mailalang Toa* dan sebagainya juga Raja-raja bawahan yang terhisap dalam *Bate Anak Karaeng*, bergelar *Karaengta* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*.

Dengan demikian masalah pelapisan masyarakat Gowa secara keseluruhan dapat diidentifikasi secara lebih mudah, yaitu semua pejabat Kerajaan yang memangkunya bergelar *Kara Engta* (Pertuan kita), adalah keturunan *Tu-Manurung*. Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang*, *Doe' menre'/doe'Panaik* dan *Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe' Menre'/doe'Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Kedua, dalam mitos ini terdapat nilai budaya yang dibagi menjadi tiga yaitu nilai religus, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religus yang terkandung pada cerita ini meliputi: (1) keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan, (3) ketaatan terhadap firman Tuhan, dan (4) bersyukur kepada yang gaib. Nilai sosial yang terkandung pada ceriat ini, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, dan 3) cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Pada cerita mitos upacara *Uang Panaik* terdapat nilai kepribadian ini, yaitu 1) keikhlasan, 2) keberanian, dan 3) ketaatan.

Ketiga, mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, memberikan manusia jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan pada dunia bagi masyarakat pendukungnya. Ketiga fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda, misalnya bagaimana akhirnya mitos tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita atau makna dalam mitos dalam upacara Uang Panaik tersebut. Cerita mitos ini akhirnya menjadi dasar masyarakat untuk melakukan sesuatu.

Keempat, mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil yang berkaitan dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan kompetensi dasar Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.

- 1) Bagi dunia pendidikan, sebaiknya pendidik atau guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerahnya masing-masing agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda misalnya asal-usul nama-nama kelurahan/wilayah daerahnya dalam materi bercerita di SD, SMP, dan SMA
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dijadikan salah satu sumber referensi untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta



menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 1996. *Buku Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional.1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Pertama). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaik. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Febriyati, Ade Terina. 2011. *Mantra dalam Upacara Adat :Kebo-Keboan” Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Koentjaraningra. 1998. *Pengantar Antopologi II*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Milles, Matthew. B dan Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode –Metode Baru*. Jakarta : UI-Press.
- Meleong. L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Fremaldin, “Fenomena uang panaik Dalam perkawinan Bugis Makassar”, dalam <http://beritadaerah.com/article> (16 Desember 2014)
- Puspita, “Tradisi Uang Panai’ Dalam Budaya Bugis Makassar,” dalam <http://akulebihdariyangkautau.blogspot.com/> (16 Desember 2014)
- Rifa’i Ahmad. 2012. “Mitos Juk Rama Kae Pada Masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Samsuni, “Budaya Mahar di Sulawesi Selatan”, dalam [www.melayuonline.com/](http://www.melayuonline.com/) (16 Desember 2014)
- Santoso. 2003. *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSSindo.

———. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember : Center for Society Studies (CSS).



## LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Matrik Penelitian

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisa Data
Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar	(1) Bagaimana mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar? (2) Bagaimana nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar? (3) Bagaimana fungsi mitos terhadap upacara Uang panaik bagi masyarkat Bugis Makassar? (4) Bagaimana pemanfaatan Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah?	Rancangan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Etnografi Budaya	Data: Cerita mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar  Sumber Data : Masyarakat Bugis Makassar	Teknik Pengumpulan Data : Pengamatan Wawancara, Observasi, dan Pencatatan Dokumentasi	Metode Analisis Data : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

**LAMPIRAN B. PENGUMPUL DATA**

Pedoman wawancara

Pokok Masalah	Pertanyaan
<p>Memperoleh data untuk mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan.                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana sejarah awal terjadinya Uang Panaik?</li> <li>b. Berapa versi cerita yang anda ketahui?</li> <li>c. Apakah Anda tahu tolak ukur tingginya uang panaik?</li> <li>d. Siapa pemegang dan apa fungsi uang panaik?</li> <li>e. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik?</li> <li>f. Bagaimana tahapan-tahapan dalam prosesi upacara uang panaik ?</li> <li>g. Bagaimana tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ?</li> </ol> </li> <li>2. Untuk masyarakat Bugis Makassar                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana sejarah awal terjadinya Uang Panaik?</li> <li>b. Orang Bugis Makassar terkenal dengan adanya uang panaik, bagaimanakah cerita uang panaik yang sebenarnya?</li> <li>c. Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis Makassar memiliki adat uang panaik, bagaimanakah awal mula uang panaik terjadi? Apakah dari nenek moyang?</li> </ol> </li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Berapa jumlah Uang Panaik?</li> <li>e. Berapa jumlah Uang Mahar?</li> <li>f. Apakah Anda tahu tolak ukur tingginya uang panaik?</li> <li>g. Bagaimana tata cara penentuan dan pemberian uang panaik?</li> <li>h. Siapa pemegang dan apa fungsi uang panaik?</li> <li>i. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik?</li> </ul>
--	---

### Panduan Observasi

Pokok Masalah	Hal yang Diamati
Memperoleh nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, fungsi cerita mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan upacara Uang Panaik</li> <li>2. Cerita mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar</li> <li>3. Kegiatan yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan upacara Uang Panaik</li> </ol>

### Panduan Dokumentasi

Pokok Masalah	Dokumentasi yang Diteliti
Memperoleh data tentang upacara Uang Panaik dan pemanfaatan cerita mitos upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar sebagai materi pembelajaran di SMA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyeleksi data</li> <li>2. Memetakan data</li> <li>3. Menganalisis data</li> <li>4. Menyajikan data</li> </ol>

## LAMPIRAN C. ANALISIS DATA

### Pemandu Analisis Data

NO	Lokasi Penelitian	DATA
1.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan	<p>Nama : Drs. Andi Tenri Ajeng, M.Pd Umur : 48 tahun</p> <p>a. Bagaimana sejarah awal terjadinya Uang Panaik? Asal muasal uang panaik ini dari zaman Kerajaan Bone dan Gowa Tallo dimana jika ada lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan maka dia harus membawa sesajian, sesajian itu berupa Sompas/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuh dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.</p> <p>b. Berapa versi cerita yang anda ketahui? Tidak ada, uang panaik tidak ada versi-versi ceritanya hanya itu yang saya pahami.</p> <p>c. Apakah Anda tahu tolak ukur tingginya uang panaik? Tinggi rendahnyaUang panaik merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Makassar. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan. Adapun penyebab tingginya jumlahuang panaik tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status ekonomi keluarga calon istri. Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang panaik yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang panaik yang dipatok relatif kecil.</li> <li>2. Jenjang pendidikan calon istri</li> </ol> <p>Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panaik yang harus dikeluarkanadalah</p>

		<p>tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak puluang panaik yang harus diberikan dan jika tidak memberikan uang panaik dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan mematokuang panaik dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang panaik akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Besar kecilnya jumlah nominaluang panaik sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatanmisalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang panaiknya pun akan tinggi.</p> <p>3. Kondisi fisik calon istri</p> <p>Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominaluang panaik yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan dilamarpun menjadi tolak ukur penentuan uang panaik. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominaluang panaik yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya uang panaik yang akan dipatok. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah uang panaik yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.</p> <p>4. Perbedaan antara Janda dan Perawan</p> <p>Adapun status antara janda dan perawan tidak luput dijadikan sebagai tolak ukur tingginya uang</p>
--	--	--



		<p>panaik dalam perkawinan Bugis Makassar. Bagi perempuan yang janda dan perawan memang terdapat perbedaan dalam penentuan uang panaik. Biasanya perawan lebih banyak diberikan uang panaik dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus. Hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena adanya pengaruh adat yang masi sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.</p> <p>Itulah beberapa faktor penyebab tingginya uang panaik dalam perkawinan adat Bugis Makassar. Saat ini nominal uang naik yang termasuk rata-rata (standar) berkisar antara 25, 30, 50 juta rupiah, bahkan untuk golongan dan kondisi tertentu bisa mencapai ratusan juta rupiah.</p> <p>d. Siapa pemegang dan apa fungsi uang panaik?</p> <p>Secara sederhana, uang panaik dapat diartikan sebagai uang belanja, yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang panaik tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. Satu hal yang harus dipahami bahwa uang panaik yang diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri. Sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang uang panaik tersebut adalah orang tua si calon istri. Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap uang tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa grup musik atau masyarakat setempat menyebutnya electone, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan. Adapun kelebihan uang panaik yang tidak habis terpakai akan dipegang oleh orang tua. Akan tetapi pada umumnya semua uang panaik tersebut akan habis terpakai untuk keperluan pesta pernikahan. Adapun anaknya akan mendapat sebagian dari total uang panaik tersebut jika tidak habis terpakai. Bagian anak pun terserah orang tuanya. Apakah akan memberikan semuanya atau tidak, itu menjadi otoritas orang tua si calon istri. Walaupun dalam kenyataannya orang tua tetap memberikan sebagian kepada anaknya untuk dipergunakan sebagai bekal kehidupannya yang baru.</p> <p>e. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik?</p> <p>Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang</p>
--	--	--

		<p>telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar , memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'. dalam suatu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis Makassar mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjungnya yaitu siri' na pacce'. Siri' na pacce' dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu (hukum), dengan pemahaman terhadap nilai (siri' na pacce') ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya.</p> <p>f. Bagaimana tahapan-tahapan dalam prosesi upacara uang panaik ?</p> <p>Tahapan-tahapan dalam prosesi adat masyarakat Bugis Makassar terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mappese'-pese'/mappuce-puce (Bugis) atau accini' rorong (Makassar) yang artinya peninjauan. Prosesi ini bermula dari fase pendahuluan yang dikenal dengan <i>mappese' pese'/mappuce-puce</i> (Bugis) atau <i>accini' rorong</i> (Makassar). Pada fase ini dilakukan apabila seorang laki-laki telah menaruh hati pada seorang perempuan, atau keduanya telah sepakat untuk membangun sebuah rumah tangga. Keluarga dari laki-laki akan mengirim utusan untuk mengetahui dari dekat, secara rahasia tentang kelakuan dan perangai perempuan yang akan dilamar. Selain itu pula untuk mengetahui tentang keadaan secara keseluruhan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan atau ibu dari laki-laki yang akan menikah atukah nenek atau keluarga dekat lainnya yang dipercaya. Melalui penyelidikan ini, akan diperhatikan segala gerak gerik perempuan yang akan dilamar, baik dengan hubungannya dengan orangtua, orangtua tamu maupun dengan yang lainnya. Hasilnya akan dijadikan dasar untuk menentukan apakah akan dilakukan pelamaran atau tidak. Bilamana ternyata disimpulkan bahwa perempuan tersebut memiliki tingkah laku yang dianggap baik, mempunyai keturunan yang jelas, berasal dari keluarga baik-baik, maka lamaran akan dilanjutkan. Sebaliknya, jika ternyata hasil yang diperoleh tidak memenuhi kriteria yang baik maka lamaran akan diurungkan. Mappese'-pese'/mappuce-puce atau accini' rorong bukanlah satu-satunya dasar yang dipakai oleh pihak laki-laki untuk memutuskan keinginannya, tetapi masih ada faktor lain yang ikut menentukan,</li> </ol>
--	--	---

	<p>diantaranya adalah adanya kesepakatan dari pihak kerabat.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Mammanu'-manu,' (Bugis) atau a'jangan-jangan (Makassar) yang artinya berbuat atau bertindak Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui status perempuan yang akan dilamar, apakah sudah dilamar atau belum. Kegiatan ini dilakukan oleh utusan orangtua pihak laki-laki yang dipercaya. Bila ternyata belum ada yang melamar, maka akan dilakukan <i>ma'duta (Bugis)</i>, <i>assuro (Makassar)</i>.</li><li>3. Ma'duta atau melamar (Bugis), <i>assuro (Makassar)</i> yang artinya melamar Perkawinan dilihat dari bagaimana cara perkawinan itu dilaksanakan, dapat dibedakan menjadi: perkawinan pinang, perkawinan lari bersama dan perkawinan bawa lari kadang disebut dengan istilah melamar, yang dalam bahasa Bugis disebut <i>ma'dduta</i>, Makassar disebut <i>assuro</i>, adalah pertemuan yang pertama kalinya untuk membicarakan kehendak mengadakan perkawinan. Meminang kegiatan ini adalah melamar atau meminang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Orangtua laki-laki atau pihak yang dipercaya menyampaikan secara resmi maksud kedatangannya untuk sepakat mengadakan perkawinan diantara kedua belah pihak. Pembicaraan saat itu dilakukan secara rahasia. Biasanya pertemuan pertama ini belum mendapat keputusan yang pasti atas lamaran itu diterima atau ditolak. Keputusan akan diberikan pada kesempatan berikutnya pada hari yang telah disepakati bersama. Atas dasar lamaran itu, orangtua pihak perempuan akan menghubungi pihak kerabat yang dianggap berhak dalam mengambil keputusan. Mereka adalah paman, nenek atau kakek bahkan kadang-kadang kerabat dari kedua belah pihak ibu dan bapak dari laki-laki yang akan menikah. Pemberitahuan orangtua perempuan yang akan dilamar kepada kerabat mempunyai arti yang sangat besar dan merupakan penghormatan kepada mereka. Penolakan atas lamaran biasanya dilakukan secara halus, agar tidak menyinggung perasaan pihak yang melamar. Beberapa cara yang bisa ditempuh untuk menolak suatu lamaran. Misalnya selalu menunda jawaban suatu lamaran tersebut dengan alasan belum menghubungi keluarganya, atau alasan lain yang dianggap sopan dan tepat. Jika lamaran diterima, maka dilanjutkan dengan fase berikutnya.</li><li>4. Mappa'nessa (Bugis) Appakajarre (Makassar) yang artinya mempererat atau mengikat</li></ol>
--	---

		<p>Tahapan ini merupakan tahap pengukuhan atas pembicaraan yang telah dilakukan dan disepakati bersama. Biasanya upacara ini dihadiri segenap keluarga dari kedua belah pihak. Kedatangan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan membawa <i>leko caddi</i>. Bersamaan dengan <i>leko caddi</i> pihak laki-laki ini membawa sesaji dan uang belanja yang telah disepakati sebelumnya, kue-kue tradisional, kain tiga lembar yang masing-masing diletakkan diatas bosarak (baki kecil) berkaki terbuat dari kuningan dan diberi tutup kain berwarna <i>merah/kuning/hitam/biru tua yang terbuat dari beludru yang dihias dengan payet</i>), cincin emas sebagai pengikat (<i>passio/Bugis, pappakajarre/Makassar</i>). Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya. Penyerahan uang belanja dan lainnya itu diterima oleh wakil pihak perempuan dan selanjutnya uang pada saat itu juga dihitung dengan disaksikan oleh mereka yang hadir untuk dicocokkan dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya.</p> <p>g. Bagaimana tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ?</p> <p>Dalam adat perkawinan Bugis Makassar terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan perkawinan dan salah satunya adalah penyerahan uang panaik. Adapun proses pemberian uang panaik tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal uang panaik. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa (orang yang dituakan) dalam garis keluarga dekat seperti ayah, kakek, paman, dan kakak tertua.</li> <li>2. Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah tujuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan dalam garis keluarganya untuk menemui utusan dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga uang panaik yang dipatok. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.</li> <li>3. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah</li> </ol>
--	--	---

		<p>membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.</p> <p>4. Tahap selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan uang panaik tersebut.</p> <p>Setelah uang panaik diserahkan selanjutnya membahas mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah mahar tidak serumit proses uang panaik. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga. Dalam perkawinan suku Bugis Makassar pada era sekarang ini umumnya mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah, atau perhiasan. Itulah rentetan proses penentuan hingga penyerahan uang panaik dan mahar. Dalam buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan disebutkan bahwa besar kecilnya uang panaik dalam tradisi perkawinan suku Bugis Makassar ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Uang panaik yang diistilahkan orang Makassar dengan doe' balanja (uang belanja) ini memang benar pada akhirnya ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah mematok nominal yang nantinya akan dinegosiasikan lebih jauh lagi. Jadi tidak murni berdasarkan mufakat kedua pihak mempelai. Namun tidak dapat disangkal bahwa masalah uang panaik yang sangat tinggi sehingga perkawinan sering tidak dapat dilaksanakan. Jika uang panaik yang di targetkan pihak keluarga istri tidak dapat dipenuhi oleh calon suami maka secara otomatis perkawinan akan batal. Akibat dari batalnya memenuhi uang panaik maka pihak keluarga kedua mempelai akan menjadi buah bibir dalam masyarakat dan mendapatkan cacian dan hinaan sehingga akan menurunkan martabat mereka.</p>
2.	<p>Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi</p>	<p>Nama : Fauzi Rahman, S.Pd                  Umur : 38 tahun                  Kedudukan : Masyarakat Bugis Makassar</p> <p>Alasan memilih Bapak Fauzi karena beliau merupakan orang asli Bugis Makassar</p> <p>a. Orang Bugis Makassar terkenal dengan adanya uang panaik, bagaimanakah cerita uang panaik yang</p>

Selatan	<p>sebenarnya ?</p> <p>Uang panaik sebenarnya mengajarkan kepada pihak laki-laki bahwa untuk mendapatkan seorang istri memerlukan perjuangan yang besar untuk mendapatkannya. Uang panaik bukan sebagai uang untuk membeli wanita yang diinginkan tetapi untuk menghargai dan menghormati keluarga perempuan. Di Sulawesi Selatan rendahnya perceraian di karenakan adanya adat uang panaik yang mengharuskan pihak laki-laki menyediakan sejumlah uang untuk pihak perempuan.</p> <p>b. Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis Makassar kenapa memiliki adat uang panaik, bagaimanakah awal mula uang panaik terjadi? Apakah dari nenek moyang?</p> <p>Pemberian uang panaik sebenarnya sama halnya ketika Nabi Muhammad memberikan beberapa unta yang terkenal dengan harganya yang mahal. Jadi, menurut orang Bugis Makassar uang panaik ada ketika dari zaman Nabi Muhammad.</p> <p>c. Sejarah Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar ?</p> <p>Sejarah adanya pemberian uang panaik pada masyarakat Bugis Makassar dibawa oleh suku Bugis asli yang bermukim di Kota Makassar, dari mulut ke mulut adat ini menyebar luas hingga sekarang.</p> <p>d. Berapa jumlah Uang Panaik ?</p> <p>Jumlah uang panaik dimulai dari 20 sampai ratusan juta. Selanjutnya akan diadakan proses negosiasi antara kedua belah pihak untuk menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar uang panaik yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.</p> <p>e. Berapa jumlah Uang Mahar ?</p> <p>Biasanya satu set perhiasan.</p> <p>f. Tolak Ukur Tingginya Uang Panaik ?</p> <p>Dilihat dari status ekonomi keluarga, pekerjaan calon istri, dan jenjang pendidikan dari calon istri.</p> <p>g. Tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ?</p> <p>Adapun proses pemberian uang panaik tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua belah pihak bertemu untuk membicarakan jumlah uang panaik, emas, dan berapa pikul emas.</li> <li>2. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang</li> </ol>
---------	--

		<p>panaik yang telah disepakati.</p> <p>3. Setelah uang panaik ditentukan maka selanjutnya membahas mahar dan jumlah beras yang akan diserahkan kepada pihak keluarga perempuan.</p> <p>h. Pemegang dan Fungsi Uang Panaik ? Pemegang uang panaik jatuh ke tangan orang tua pihak perempuan dan terkadang jika terdapat sisa uang panaik pihak keluarga memberikan uang tersebut kepada anaknya. Fungsi uang panaik sebenarnya sebagai uang belanja untuk pesta pernikahan, semakin tinggi uang panaik semakin mewah pesta pernikahannya.</p> <p>i. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik? Bagi laki-laki Bugis Makassar, tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.</p>
3.	<p>Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi Selatan</p>	<p>Nama : Sipah Umur : 45 tahun Kedudukan : Masyarakat Bugis Makassar</p> <p>Nama : Andi Rahman Umur : 47 tahun Kedudukan : Masyarakat Bugis Makassar</p> <p>Alasan memilih Bapak Sipah dan Bapak Rahman karena beliau merupakan orang asli Bugis Makassar</p> <p>a. Orang Bugis Makassar terkenal dengan adanya uang panaik, bagaimanakah cerita uang panaik yang sebenarnya ? Uang panaik sebenarnya adalah uang belanja untuk pesta pernikahan. Uang panaik diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk biaya pernikahan. Uang panaik bukan untuk membeli anak orang, tetapi untuk pesta pernikahan.</p> <p>b. Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis Makassar kenapa memiliki adat uang panaik, bagaimanakah awal mula uang panaik terjadi? Apakah dari nenek moyang ? Pemberian uang panaik sebenarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad waktu melamar istrinya memberikan beberapa unta ekor yang terkenal dengan harganya yang mahal yang berkisar ratusan</p>

		<p>juta jika dirupiahkan. Jadi, menurut orang Bugis Makassar uang panaik ada ketika dari zaman Nabi Muhammad.</p> <p>c. Sejarah Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar ? Sejarah adanya pemberian uang panaik pada masyarakat Bugis Makassar dibawa oleh suku Bugis asli yang bermukim di Kota Makassar, dari mulut ke mulut adat ini menyebar luas hingga sekarang.</p> <p>d. Berapa jumlah Uang Panaik ? Jumlah uang panaik dimulai dari 20 sampai ratusan juta. Selanjutnya akan diadakan proses negosiasi antara kedua belah pihak.</p> <p>e. Berapa jumlah Uang Mahar ? Biasanya satu set perhiasan, tanah, atau rumah. Ketika terjadi perceraian semua jadi milih istri.</p> <p>f. Tolak Ukur Tingginya Uang Panaik ? Dilihat dari status ekonomi keluarga, pekerjaan calon istri, dan jenjang pendidikan dari calon istri.</p> <p>g. Tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ? Adapun proses pemberian uang panaik tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selidiki dulu keluarga perempuannya terlebih dahulu</li> <li>2. Kedua belah pihak bertemu untuk membicarakan uang panaik</li> <li>3. Setelah uang panaik ditentukan maka selanjutnya membahas mahar</li> </ol> <p>h. Pemegang dan Fungsi Uang Panaik ? Pemegang uang panaik jatuh ke tangan orang tua pihak perempuan dan terkadang jika terdapat sisa uang panaik pihak keluarga memberikan uang tersebut kepada anaknya. Fungsi uang panaik sebenarnya sebagai uang belanja untuk pesta pernikahan, semakin tinggi jenjang pendidikan calon istri semakin tinggi pula uang panaiknya.</p> <p>i. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik? Apabila tidak memenuhi prasyarat uang panaik maka dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.</p>
4.	Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan	<p>Nama : Fitri</p> <p>Umur : 37 tahun</p> <p>Kedudukan : Masyarakat Bugis Makassar</p>



<p>Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi Selatan</p>	<p>Alasan memilih Ibu Fitri karena beliau merupakan orang asli Bugis Makassar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang Bugis Makassar terkenal dengan adanya uang panaik, bagaimanakah cerita uang panaik yang sebenarnya? Uang panaik sebagai uang belanja atau keperluan untuk pesta pernikahan, karena tidak mungkin kita tidak memberikan makanan untuk para tamu. Jadi, itulah fungsi uang panaik tadi.</li> <li>2. Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis Makassar kenapa memiliki adat uang panaik, bagaimanakah awal mula uang panaik terjadi? Apakah dari nenek moyang? Dari zaman dulu uang panaik sebenarnya sudah ada yaitu pada zaman Nabi yang waktu itu melamar calonnya dengan beberapa ekor unta dan jika di jumlahkan berkisar ratusan juta rupiah.</li> <li>3. Sejarah Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar ? Dari suku Bugis Makassar dari mulut ke mulut menyebar luas. Awalnya orang Bugis yang tinggal di Makassar.</li> <li>4. Berapa jumlah Uang Panaik ? Sekarang minimal 25 juta sampai ratusan juta tergantung kesepakatan dan dilihat dari pekerjaan calon istri</li> <li>5. Berapa jumlah Uang Mahar ? Biasanya tanah atau rumah sebagai tempat tinggal mereka. Waktu saya menikah dulu saya hanya mendapat satu cincin saja.</li> <li>6. Tolak Ukur Tingginya Uang Panaik ? Tergantung tingkat strata sosial dan jenjang pendidikan calon istri</li> <li>7. Tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ? Datang melamar untuk menentukan uang panaik biasanya datang dua kali untuk bernegosiasi. Ketika kedua pihak setuju maka tanggal pernikahan segera ditentukan.</li> <li>8. Pemegang dan Fungsi Uang Panaik ? Orang tua pihak perempuan dan jika ada sisa biasanya diberikan kepada anaknya untuk bekal kehidupannya.</li> <li>9. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik? Dampaknya mereka akan kena Siri' na Pacce.</li> </ol>
--	--

5.	<p>Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi Selatan</p>	<p>Nama : Dennoro                  Umur : 43 tahun                  Kedudukan : Masyarakat Bugis Makassar</p> <p>Alasan memilih Ibu Dennoro karena beliau merupakan orang asli Bugis Makassar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Orang Bugis Makassar terkenal dengan adanya uang panaik, bagaimanakah cerita uang panaik yang sebenarnya ?                      Untuk uang belanja keperluan pernikahan.</li> <li>b. Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis Makassar kenapa memiliki adat uang panaik, bagaimanakah awal mula uang panaik terjadi? Apakah dari nenek moyang ?                      Dari dulu ada uang panaik dari nenek moyang kita. Orang Bugis Makassar pasti melakukan uang panaik tidak bisa tidak. Karena jika tidak mereka akan kena sebagai budaya siri’.</li> <li>c. Sejarah Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar ?                      Dari suku Bugis Asli yang bermukim di Sulawesi Selatan.</li> <li>d. Berapa jumlah Uang Panaik ?                      Kalau saya dulu pihak laki-laki hanya memberikan 10 juta karena anakku hanya tamatan SMP saja.</li> <li>e. Berapa jumlah Uang Mahar ?                      Waktu anak saya dulu satu set perhiasan.</li> <li>f. Tolak Ukur Tingginya Uang Panaik ?                      Dari jenjang pendidikan dan pemerintahannya.</li> <li>g. Tata Cara Penentuan dan Pemberian Uang Panaik ?                      Pihak laki-laki datang untuk meminta dan menentukan uang panaik. Waktu dulu saya minta 12 juta tapi mereka hanya menyanggupi 10 juta jadi saya menerimanya saja.</li> <li>h. Pemegang dan Fungsi Uang Panaik ?                      Orang tua pihak perempuan dan jika ada sisa biasanya diberikan kepada anaknya untuk bekal kehidupannya.</li> <li>i. Apakah ada dampak jika tidak melakukan adat uang panaik?                      Itu tadi yang saya bilang kalau orang Bugis Makassar harus melaksanakan uang panaik karena jika tidak mereka akan kena sebagai budaya siri’</li> </ol>
----	--	--

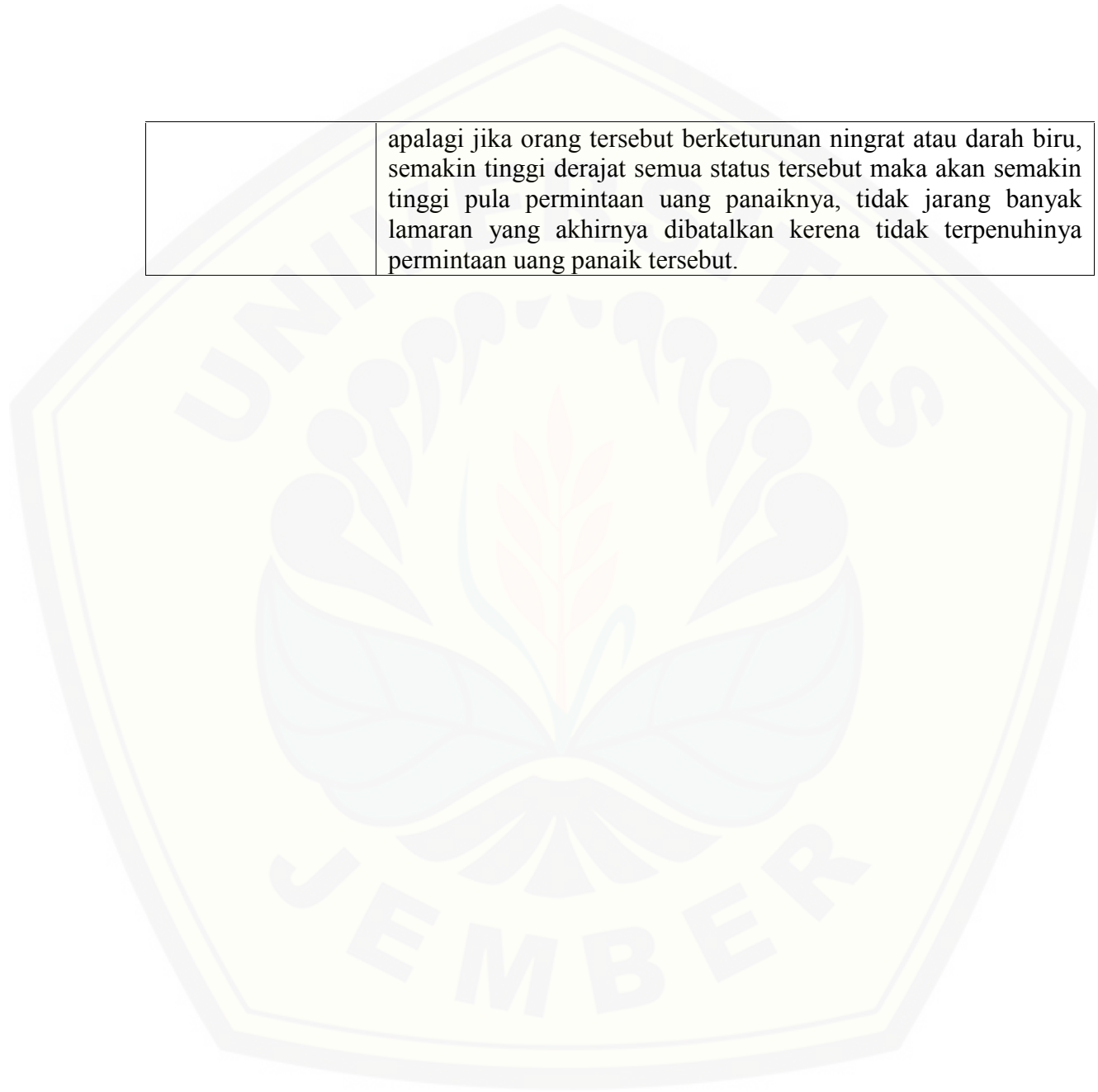


## LAMPIRAN D. ANALISIS DATA MITOS

Instrumen analisis data mitos dalam upacara Uang Panaik

Nama Mitos	Wujud Mitos
Uang Panaik	<p>Awal mula Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo yang dimana jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa <i>Sompa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik</i> dan <i>Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'</i> ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuh dan terkhusus <i>Doe' Menre'/doe'Panaik</i> yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan. Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar. Besaran Uang Panaik yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan</p>

	<p>apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang panaiknya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerana tidak terpenuhinya permintaan uang panaik tersebut.</p>
--	--



## LAMPIRAN E. ANALISIS DATA NILAI BUDAYA

### Instrumen analisis nilai budaya

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Keterangan
1	Nilai Religius	1) Harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa <i>Sompa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik</i> dan <i>Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'</i> ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuh dan terkhusus <i>Doe' Menre'/doe'Panaik</i> yang kita kenal Uang Panaik.	- Kemantauhi dan manusia terhadap Tuhan
		2) Kedatangan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan membawa <i>leko caddi</i> . Bersamaan dengan <i>leko caddi</i> pihak laki-laki ini membawa sesaji dan uang belanja yang telah disepakati sebelumnya, kue-kue tradisional, kain tiga lembar yang masing-masing diletakkan diatas bosarak (baki kecil) berkaki terbuat dari kuningan dan diberi tutup kain berwarna <i>merah/kuning/hitam/biru tua yang terbuat dari beludru yang dihias dengan payet</i> , cincin emas sebagai pengikat ( <i>passio/Bugis, pappakajarre/Makassar</i> ). Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya.	- Keteringatan manusia terhadap Tuhan
		3) Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya.	- Ketaatan terhadap firman Allah
		4) Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya.	- Bersyukur kepada yang

		Bagi laki-laki Bugis Makassar , tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'. dalam suatu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat tertentu.	gaib
2	Nilai Sosial	1) Keluarga dari laki-laki akan mengirim utusan untuk mengetahui dari dekat, secara rahasia tentang kelakuan dan perangai perempuan yang akan dilamar. Selain itu pula untuk mengetahui tentang keadaan secara keseluruhan.	- Gotong-royong
		2) Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah uang panaik yang telah disepakati.	- Musyawarah
		3) Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar , tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.	- Cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan
3	Nilai Kepribadian	1) Upacara <i>Uang Panaik</i> diadakan ketika laki-laki Bugis Makassar ingin meminang wanita yang dicintainya dengan menyediakan sejumlah uang yang telah disepakati kedua belak pihak dan menyediakan berbagai sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa <i>Sompa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik</i> dan <i>Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'</i> ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi.	- Keikhlasan
		2) Uang panaik yang diberikan oleh calon suami jumlahnya lebih banyak dari pada mahar. Adapun kisaran jumlah uang panaik dimulai dari 25 juta, 30,	- Keberanian

		<p>50 dan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah uang panaik yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.</p>	
		<p>3) Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya.</p> <p>4) Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar , tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'.</p>	<p>- Ketaatan pada aturan</p>



LAMPIRAN F. ANALISIS FUNGSI MITOS

Instrumen analisis fungsi mitos dalam upacara Uang Panaik

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1	Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural	<p>1) <i>Silariang</i>: Silariang berarti sama-sama lari, jadi terjadinya adalah karena kehendak bersama setelah mengadakan mufakat secara rahasia, kemudian menetapkan waktu untuk bersama menuju rumah penghulu adat (<i>Imam atau kadhi</i>) meminta perlindungan dan selanjutnya untuk dinikahkan. Adapun sebab-sebab khusus terjadinya <i>silariang</i> ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Karena si gadis telah mempunyai tambatan hati dengan seorang lelaki, lalu ia akan dikawinkan dengan seseorang yang tidak dicintainya yang merupakan suatu paksaan baginya.</li> <li>b. Keduanya telah saling mencintainya akan tetapi si lelaki tidak mampu untuk melaksanakan tuntutan pihak keluarga gadisnya .</li> <li>c. Karena perbedaan tingkatan/derajat keduanya telah saling mencintai, menyadari bahwa walaupun sang pemuda akan melamar tetapi lamarannya tidak diterima.</li> </ol> <p>2) <i>Nilariang</i>: Nilariang berarti dilarikan. Si laki-laki secara paksa membawa si gadis ke rumah penghulu adat untuk meminta perlindungan untuk dinikahkan. Sebab-sebab khusus terjadinya <i>nilariang</i> ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pinangan ditolak oleh pihak keluarga perempuan. Penolakan pinangan dianggap sebagai suatu penghinaan besar bagi yang meminang, sehingga si lelaki nekad dan memperlihatkan kekuatannya untuk dapat menutupi aib yang terjadi pada keluarganya.</li> <li>b. Penghinaan langsung dari gadis yang bersangkutan misalnya si gadis meludah tanda benci sewaktu dipandang oleh si lelaki.</li> </ol> <p>3) <i>Erangkale</i>: Erangkale artinya membawa diri. Perkawinan terjadi karena perempuan itu sendiri datang pada pihak lelaki untuk meminta dikawini atau ke rumah penghulu adat untuk meminta dikawinkan dengan lelaki yang tertentu yang</p>

		<p>dipilihnya. Sebab-sebab khusus terjadinya <i>erengkale</i> ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Karena <i>pangngisengang</i> (guna-guna), hal ini biasa terjadi bila pemuda itu dihina baik oleh gadis itu sendiri maupun oleh keluarga gadis itu dan laki-laki itu tidak dapat melarikan gadis itu secara paksa, maka ia melakukannya secara gaib dengan <i>pangngisengang</i> (guna-guna).</li> <li>b. Karena si gadis telah mengadakan hubungan rahasia sehingga ia hamil atau dituduh mengadakan hubungan gelap dengan seorang lelaki, sehingga tak ada jalan lain baginya kecuali mendatangi si lelaki tadi untuk dikawini.</li> <li>c. Menghindari kawin paksa, sehingga si gadis mendatangi laki-laki idamannya untuk minta dikawini.</li> </ol>
2	Memberikan jaminan masa kini	<p>1) Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Bagi laki-laki Bugis Makassar, tidak memenuhi prasyarat uang panaik juga dianggap sebagai praktik budaya siri' atau yang lebih dikenal siri' na pacce'. dalam suatu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis Makassar mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjungnya yaitu siri' na pacce'. Siri' na pacce' dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dan hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan tertentu (hukum), dengan pemahaman terhadap nilai (siri' na pacce') ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan hukumnya.</p>
3	Memberikan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Bugis Makassar	<p>1) Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa <i>Sompa/Sunrang</i>, <i>Doe' menre'/doe'Panaik</i> dan <i>Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'</i> ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus <i>Doe' Menre'/doe'Panaik</i> yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang telah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal</p>

		<p>ini pihak keluarga.</p>
4	Sebagai sarana pendidikan	<p>1) Keimanan dan ketakwaan masyarakat Bugis Makassar terhadap Tuhan baik          (1) Bismillahirrahmanirrahim, Ya Rahmanu Ya Rohimu          Nampako ku asseng niak, nakuitungko labattu  <i>Artinya:</i>          Bismillahirrahmanirrahim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)          Ya Rahmanu (Wahai orang tua laki-laki)          Ya Rohimu (Wahai orang tua perempuan)          Nampako ku asseng niak (Baru kutahu engkau akan datang)          Nakuitungko labattu (Dan kuramalkan engkau akan tiba)          Dilanjutkan dengan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawahnya.</p> <p>2) Sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Bugis Makassar sangat baik          (2) Keluarga dari laki-laki akan mengirim utusan untuk mengetahui dari dekat, secara rahasia tentang kelakuan dan perangai perempuan yang akan dilamar. Selain itu pula untuk mengetahui tentang keadaan secara keseluruhan.</p> <p>3) Sikap menjaga pesan atau warisan budaya dari para pendahulunya          (3) Dalam melaksanakan Upacara Uang Panaik tidak boleh menyimpang dari aturan apabila mereka tidak melaksanakan aturan yang telah ada dari generasi-generasi sebelumnya.</p>

## LAMPIRAN G. ANALISIS PEMANFAATAN MITOS

Instrumen analisis pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
Uang Panaik	Berkaitan dengan kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks cerita ulang baik secara lisan maupun tulisan dalam kurikulum 2013 Mitos dalam Upacara Uang Panaik Masyarakat Bugis Makassar termasuk cerita menarik yang bisa digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil.

**LAMPIRAN H. RPP**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semestar	: XI/1
Topik	: Teks Cerita Ulang
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

**A. Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakan-nnya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat eksposisi mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah **teks cerita ulang** baik melalui lisan maupun tulisan
  1. Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
  2. Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
  3. Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
  4. Mengemukakan struktur teks cerita ulang
  5. Mengemukakan kaidah teks cerita ulang
  6. Mengungkapkan kembali cerita ulang dalam sinopsis
- 4.1 Menginterpretasi makna **teks cerita ulang** baik secara lisan maupun tulisan
  1. Mengartikan istilah dan ungkapan dalam teks cerita ulang
  2. Menelaah isi struktur teks cerita ulang
  3. Memaknai isi teks cerita ulang

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah pembelajaran siswa dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan dalam bentuk teks cerita ulang.
2. Selama dan setelah pembelajaran siswa dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat eksposisi mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
3. Selama dan setelah pembelajaran siswa dapat **menjelaskan pengertian** teks cerita ulang dengan benar
4. Selama dan setelah pembelajaran siswa dapat **menyebutkan ciri-ciri** teks cerita ulang
5. Selama dan setelah pembelajaran siswa dapat **menyebutkan jenis-jenis** teks cerita ulang
6. Melalui diskusi, siswa dapat **mengemukakan struktur** teks cerita ulang dengan benar
7. Melalui diskusi, siswa dapat **mengemukakan kaidah** teks cerita ulang dengan benar
8. Setelah membaca contoh teks cerita ulang dan mendiskusikannya, siswa dapat **mengartikan istilah dan ungkapan** dengan benar.
9. Melalui diskusi, siswa dapat menelaah isi struktur teks cerita ulang.
10. Setelah memahami isi teks cerita ulang, siswa dapat menceritakan kembali isi teks secara lisan.

### D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks cerita ulang  
Teks cerita ulang adalah cerita masa lampau yang sudah terjadi. Cerita ulang bertujuan memberikan informasi atau pun menghibur para pembaca dengan suatu pengalaman baru yang bersifat imajinatif ataupun faktual.
2. Ciri-ciri teks cerita ulang
  - Berlatar faktual
  - Kronologis
  - Beralur tunggal
  - Tokohnya para dewa
  - Bertujuan menyampaikan informasi
  - Disampaikan secara lisan atau tulisan
  - Menggunakan bahasa Indonesia baku
  - Banyak menggunakan konjungsi kronologis
  - Bersudut pandang orang pertama (autobiografi)
3. Struktur Teks cerita ulang
  - Orientasi/ pengenalan  
Berupa penyampaian informasi tentang siapa (tokoh), dimana (tempat) dan kapan (waktu) suatu peristiwa yang telah terjadi.
  - Event/ Urutan peristiwa kehidupan tokoh

Berupa rangkaian kejadian demi kejadian, biasanya tersaji secara kronologis.

- Reorientasi/ penutup  
Berupa rangkuman, simpulan, ataupun pesan-pesan sebagai ulasan akhir dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.
4. Kaidah Teks cerita ulang
    - Banyak menggunakan fungsi keterangan, seperti *konoon, dikisahkan, pada suatu ketika, pada suatu hari, ketika itu.*
    - Banyak menggunakan konjungsi koordinatif bermakna waktu, seperti *lahu, kemudian, akhirnya, setelah itu.*
    - Menggunakan kata ganti orang pertama apabila teks itu berupa pengalaman pribadi.
  5. Teks cerita ulang  
Terlampir

## **E. Metode Pembelajaran**

1. Model pembelajaran : Guided Discovery Learning (Penemuan Terbimbing)
2. Metode : Kooperatif Learning tipe Make a Match
3. Pendekatan : Saintifik

## **F. Media, alat, dan sumber pembelajaran**

1. Media Pembelajaran : Teks cerita ulang
2. Alat Pembelajaran : Laptop, Viewer, Spidol (alat tulis), papan tulis
3. Sumber Pembelajaran : Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

## **G. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama**

### **a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)**

1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru
2. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
3. Siswa diberi pemahaman tentang teks cerita ulang yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa. Guru menggugah kesadaran siswa agar memiliki perilaku moral yang baik

### **b. Kegiatan Inti (60 menit)**

1. Siswa diberi kartu soal dan jawaban oleh guru, masing-masing siswa diberi kartu yang berbeda. Siswa yang menerima kartu

soal mencari pasangannya yaitu kartu jawaban yang dipegang oleh teman lain.

2. Siswa yang sudah menemukan pasangannya, berkumpul dan akan menerangkan di depan kelas yang berhubungan dengan pengertian teks cerita ulang, ciri-ciri teks cerita ulang, jenis-jenis teks cerita ulang, struktur teks cerita ulang, dan kaidah teks cerita ulang.
3. Siswa secara berkelompok (4-5 orang), diberi teks cerita ulang dan diminta untuk membaca teks (mengamati)
4. Siswa membuka buku siswa mengenai teks cerita ulang
5. Siswa menerima lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan berupa isi teks cerita ulang
6. Siswa mengerjakan lembar kerja secara berkelompok dengan merujuk informasi dari buku siswa dan menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami
7. Selama siswa bekerja kelompok, guru memonitor dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa
8. Perwakilan kelompok akan melaporkan hasil kerja/diskusi di depan kelas dengan bimbingan guru
9. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi
10. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami isi teks cerita ulang tentang pengertian teks cerita ulang, ciri-ciri teks cerita ulang, jenis-jenis teks cerita ulang, struktur teks cerita ulang dan kaidah teks cerita ulang.
11. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami isi teks cerita ulang
12. Siswa terbaik mendapatkan penghargaan dari guru.

### **c. Kegiatan Penutup (15 menit)**

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

## **Pertemuan Kedua**

### **a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)**

1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru mengenai materi sebelumnya melalui kegiatan kuis.
2. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Siswa diberi pemahaman tentang teks cerita ulang yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa. Guru



menggugah kesadaran siswa agar memiliki perilaku moral yang baik

## **b. Kegiatan Inti (60 menit)**

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok (4-5 orang). Setiap kelompok wajib menyanyikan yel-yel ceria yang sudah disiapkan sebelumnya.
2. Siswa menyanyikan yel-yel ceria bersama kelompoknya secara acak agar dalam memahami isi teks cerita ulang tentang mengartikan istilah atau ungkapan sulit dalam teks cerita ulang, menemukan struktur isi teks cerita ulang, menemukan ciri bahasa teks cerita ulang, dan menentukan makna/maksud isi teks cerita ulang semangat siswa bertambah dalam belajar.
3. Siswa secara berkelompok (4-5 orang), diberi teks cerita ulang dan diminta untuk membaca teks (mengamati)
4. Siswa membuka buku siswa mengenai teks cerita ulang
5. Siswa menerima lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan berupa isi teks cerita ulang
6. Siswa mengerjakan lembar kerja secara berkelompok dengan merujuk informasi dari buku siswa dan menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami
7. Selama siswa bekerja kelompok, guru memonitor dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa
8. Perwakilan kelompok akan melaporkan hasil kerja/diskusi di depan kelas dengan bimbingan guru
9. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi
10. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami isi teks cerita ulang tentang mengartikan istilah atau ungkapan sulit dalam teks cerita ulang, menemukan struktur isi teks cerita ulang, menemukan ciri bahasa teks cerita ulang, dan menentukan makna/maksud isi teks cerita ulang
11. Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami isi teks cerita ulang tentang mengartikan istilah atau ungkapan sulit dalam teks cerita ulang, menemukan struktur isi teks cerita ulang, menemukan ciri bahasa teks cerita ulang, dan menentukan makna/maksud isi teks cerita ulang
12. Siswa terbaik mendapatkan penghargaan dari guru.

## **H. Kegiatan Penutup (15 menit)**

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

## I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan, tes tertulis, dan tes lisan
2. Prosedur penilaian:

### Penilaian Afektif

Bentuk: Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :  
 Kelas :  
 Tanggal observasi :  
 Materi Pokok :

No.	Aspek yang Diamati	BT (1)	MT (2)	MB (3)	MK (4)
1.	Siswa sopan terhadap sesama teman maupun guru				
2.	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu				
3.	Siswa responsif terhadap materi pembelajaran				

Keterangan :

1. BT (Belum Tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. MT (Mulai Tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum konsisten.
3. MB (Mulai Berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai konsisten.
4. MK (Membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten.

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor akhir}$

Skor Maksimal

Contoh:

Skor yang diperoleh 14, skor maksimal 4x5 pernyataan = 20, maka skor akhir

$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$

2,8

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 peserta nilai didik memperoleh nilai adalah:

Sangat baik : apabila skor:  $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila skor:  $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila skor:  $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila skor:  $\text{skor} \leq 1,33$

### Penilaian Kognitif

Tes Lisan (pengetahuan)

1. Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
2. Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
3. Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
4. Mengemukakan struktur teks cerita ulang
5. Mengemukakan kaidah teks cerita ulang

Tes Tertulis

1. Perhatikan teks berikut!
2. Setelah membaca teks cerita ulang di bawah ini, tunjukkan struktur dan kaidahnya!

### **Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar**

Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball’pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur.

Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut *borik* atau *pakrasangang*. Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita.

Maka setelah kedatangan Tu-Manurung Kerajaan Gowa di tata kuasakan sebagai berikut.

1. Sembilan buah negeri (*bate*) yang menjadi wilayah inti atau asal Kerajaan Gowa, tetapi dikuasai langsung oleh ketua masing-masing dalam pola kepemimpinan patrimonial.
2. Raja Gowa yang disebut *Sombaya ri Gowa* (yang disembah di Gowa) bersama-sama menteri-menteri Kerajaan, seperti *Tumabicara Butta* (Mangkubumi), *Tu-Mailalang Lolo* (Menteri Kerajaan Urusan dalam Negeri dan Kemakmuran), *Tu-Mailalang Toa* (Menteri Kerajaan Urusan Umum Kerajaan ke dalam dan ke luar) dan menteri-menteri lainnya adalah keturunan langsung *Tu-Manurung* yang disebut *Anak Karaeng ri Gowa* (Anak Raja atau Bangsawan orang Gowa) dengan panggilan Karaengta.
3. Wilayah-wilayah baru di Kerajaan dapat saja dipimpin oleh keturunan *Tu-Manurung* (anak karaeng dari Gowa).

Dapat disampaikan secara lebih umum, bahwa semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa, dipegang oleh warga *anak Karaeng ri Gowa*, keturunan *Tu-Manurung*. Pada pemegang jabatan teras itu digelar “Karaengta” Pertuan kita, seperti *Karaengta Tu-Manurung bicara butta*, *Karaengta Tu-Mailalang Toa* dan sebagainya juga Raja-raja bawahan yang terhisap dalam *Bate Anak Karaeng*, bergelar *Karaengta* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*.

Dengan demikian masalah pelapisan masyarakat Gowa secara keseluruhan dapat diidentifikasi secara lebih mudah, yaitu semua pejabat Kerajaan yang memangkunya bergelar *Kara Engta* (Pertuan kita), adalah keturunan *Tu-Manurung*.

Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang*, *Doe' menre'/doe'Panaik* dan *Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi'* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe' Menre'/doe'Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.

## Pedoman Penilaian/Petunjuk Penskoran

### 1. Tes Lisan

No.	Kunci Jawaban	Skor			
		1	2	3	4
1.	Teks cerita ulang adalah cerita masa lampau yang sudah terjadi. Cerita ulang bertujuan memberikan informasi ataupun menghibur para pembaca dengan suatu pengalaman baru yang bersifat imajinatif ataupun faktual.				
2.	Ciri-ciri cerita ulang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berlatar faktual</li> <li>• Kronologis</li> <li>• Beralur tunggal</li> <li>• Tokohnya para dewa</li> <li>• Bertujuan menyampaikan informasi</li> <li>• Disampaikan secara lisan atau tulisan</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia baku</li> <li>• Banyak menggunakan konjungsi kronologis</li> <li>• Bersudut pandang orang pertama (autobiografi)</li> </ul>				

3.	<p>Struktur Teks cerita ulang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi/ pengenalan</li> <li>• Event/ Urutan peristiwa kehidupan tokoh</li> <li>• Reorientasi/ penutup</li> </ul>				
4.	<p>Kaidah Teks cerita ulang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak menggunakan fungsi keterangan, seperti <i>konoon, dikisahkan, pada suatu ketika, pada suatu hari, ketika itu.</i></li> <li>• Banyak menggunakan konjungsi koordinatif bermakna waktu, seperti <i>lalu, kemudian, akhirnya, setelah itu.</i></li> <li>• Menggunakan kata ganti orang pertama apabila teks itu berupa pengalaman pribadi.</li> </ul>				

2. Tes Tertulis

No.	Struktur	Penjelasan	Skor
1.	Orientasi/ pengenalan	Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball'pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur	30
2.	Event/ Urutan peristiwa kehidupan tokoh	Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut <i>borik</i> atau <i>pakrasangang</i> . Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita.....	40

3.	Reorientasi/ penutup	<p>Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.</p>	30
----	----------------------	---	----

## 2. Penilaian Psikomotor

Tes Tertulis

3. Perhatikan teks cerita ulang berikut ini!
4. Setelah membaca teks cerita ulang di bawah ini, carilah
  - a. istilah atau ungkapan sulit
  - b. struktur isi
  - c. ciri bahasa dan
  - d. makna atau maksud dari teks cerita ulang yang berjudul “Asal-usul Banyuwangi”

### Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar

Sejarah awal Uang Panaik ini yaitu pada masa Kerajaan Bone dan Gowa Tallo. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah inti Kerajaan Gowa seperti diketahui di dalam sejarah, pada abad ke XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenangari Papambutina dan Sultan Hasanuddin Tumenangari Ball’pangkana. Pada masa itu Kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur.

Di Gowa sebelum kedatangan Tu-Manurung (Tu = orang, Manurung = yang turun dari langit), terdapat lingkungan-lingkungan persekutuan hidup yang disebut *borik* atau *pakrasangang*. Kata-kata ini dapat diartikan atau dijabarkan dengan negeri, tempat sekelompok manusia tinggal bersama-sama dalam ikatan persekutuan adat. Tu-Manurung Kerajaan Gowa adalah seorang wanita.

Maka setelah kedatangan Tu-Manurung Kerajaan Gowa di tata kuasakan sebagai berikut.

1. Sembilan buah negeri (bate) yang menjadi wilayah inti atau asal Kerajaan Gowa, tetapi dikuasai langsung oleh ketua masing-masing dalam pola kepemimpinan patrimonial.
2. Raja Gowa yang disebut *Sombaya ri Gowa* (yang disembah di Gowa) bersama-sama menteri-menteri Kerajaan, seperti

*Tumabicara Butta* (Mangkubumi), *Tu-Mailalang Lolo* (Menteri Kerajaan Urusan dalam Negeri dan Kemakmuran), *Tu-Mailalang Toa* (Menteri Kerajaan Urusan Umum Kerajaan ke dalam dan ke luar) dan menteri-menteri lainnya adalah keturunan langsung *Tu-Manurung* yang disebut *Anak Karaeng ri Gowa* (Anak Raja atau Bangsawan orang Gowa) dengan panggilan Karaengta.

3. Wilayah-wilayah baru di Kerajaan dapat saja dipimpin oleh keturunan *Tu-Manurung* (anak karaeng dari Gowa).

Dapat disampaikan secara lebih umum, bahwa semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa, dipegang oleh warga *anak Karaeng ri Gowa*, keturunan *Tu-Manurung*. Pada pemegang jabatan teras itu digelar “Karaengta” Pertuan kita, seperti *Karaengta Tu-Manurung bicara butta*, *Karaengta Tu-Mailalang Toa* dan sebagainya juga Raja-raja bawahan yang terhisap dalam *Bate Anak Karaeng*, bergelar *Karaengta* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*.

Dengan demikian masalah pelapisan masyarakat Gowa secara keseluruhan dapat diidentifikasi secara lebih mudah, yaitu semua pejabat Kerajaan yang memangkunya bergelar *Kara Engta* (Pertuan kita), adalah keturunan *Tu-Manurung*.

Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Sompa/Sunrang*, *Doe’ menre’/doe’Panaik* dan *Leko’ atau alu’/kalu’ atau erang-erang/tiwi’ tiwi’* ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus *Doe’ Menre’/doe’Panaik* yang kita kenal Uang Panaik yaitu berupa uang yang ditelah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan.

Namun dari zaman ke zaman budaya ini teradaptasi terus kebawah lapisan Kasta masyarakat bahkan pada perkembangannya sampai saat ini syarat ini tidak hanya berlaku pada keluarga kerajaan saja namun berlaku secara menyeluruh dan menjadi prasyarat mutlak lelaki untuk ingin meminang seorang perempuan bahkan berlaku pula bagi lelaki yang bukan dari suku Bugis Makassar atau kata lain dari luar Sulawesi Selatan yang ingin meminang seorang perempuan yang berasal dari suku Bugis Makassar.

#### Pedoman Penskoran

No.	Instrumen	Penjelasan	Skor
1.	Istilah atau ungkapan sulit	Tergantung kesulitan yang dialami siswa	25
2.	Struktur isi	Orientasi, event, reorientasi	25
3.	Ciri bahasa	Tergantung kesulitan yang dialami siswa	25
4.	Makna	Tergantung kesulitan yang dialami siswa	25

**Sumber Belajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





LAMPIRAN I. PETA LOKASI PENELITIAN

Peta Lokasi Sulawesi Selatan





Gambar 1. Mapacci



Gambar 2. Penentuan Hari Perkawinan dan Penentuan Jumlah Uang Panaik



Gambar 3. Uang Panaik



Gambar 4. Proses Ijab



Gambar 5. Suku Bugis Makassar



Gambar 6. Uang Mahar



Gambar 7. Erang-erang atau Sempa



Gambar 8. Erang-erang atau Sempa



Gambar 9. Salah Satu Isi dari Sempa



Gambar 10. Salah Satu Isi dari Sempa

LAMPIRAN K. LEMBAR KONSULTASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rheny Eka Lestari  
 NIM / Angkatan : 110210402023 / 2011  
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis-  
 Makassar  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd  
 NIP : 196401231995121001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Juni 2014	Acc judul	
2.	Desember 2014	Revisi bab 1, 2, 3	
3.	Februari 2015	Revisi bab 1, 2, 3, dan buat instrumen	
4.	Februari 2015	Revisi bab 1, 2, 3	
5.	Februari 2015	ACC Seminar	
6.	Maret 2015	Revisi setelah seminar (bab 1, 2, 3)	
7.	Maret 2015	Revisi bab 1, 2, 3	
8.	April 2015	Bab 4 dan 5	
9.	Mei 2015	Bab 4 dan 5	
10.	Mei 2015	Bab 4 dan 5	
11.	Juni 2015	ACC SKRIPSI	

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Rheny Eka Lestari  
 NIM / Angkatan : 110210402023 / 2011  
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis-  
 Makassar  
 Dosen Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd  
 NIP : 19570713 198303 1 004

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Februari 2015	Bab 1, 2, 3	
2.	Februari 2015	Bab 1, 2, 3	
3.	Maret 2015	Bab 1, 2, 3	
4.	Maret 2015	ACC Seminar	
5.	Mei 2015	Bab 4 dan 5	
6.	Juni 2015	ACC SIDANG	

- Catatan:
- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
  - 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



## AUTOBIOGRAFI



Rheny Eka Lestari dilahirkan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Januari 1993. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Taslim dan Ibu Siti Siyami pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Aisyah Bustanul Atfal Makassar dan lulus pada tahun 1998. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDI

Darul Hikmah Makassar dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di MTsN Model Makassar dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di MAN 2 Model Makassar dan MAN Srono dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur Undangan. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.